

**INTERAKSI MASYARAKAT GAMPONG  
COT PEUTANO KUTA BARO ACEH  
BESAR DENGAN AL-QURAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**SALSABILA**

NIM. 170303090

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2024 M/1446 H**

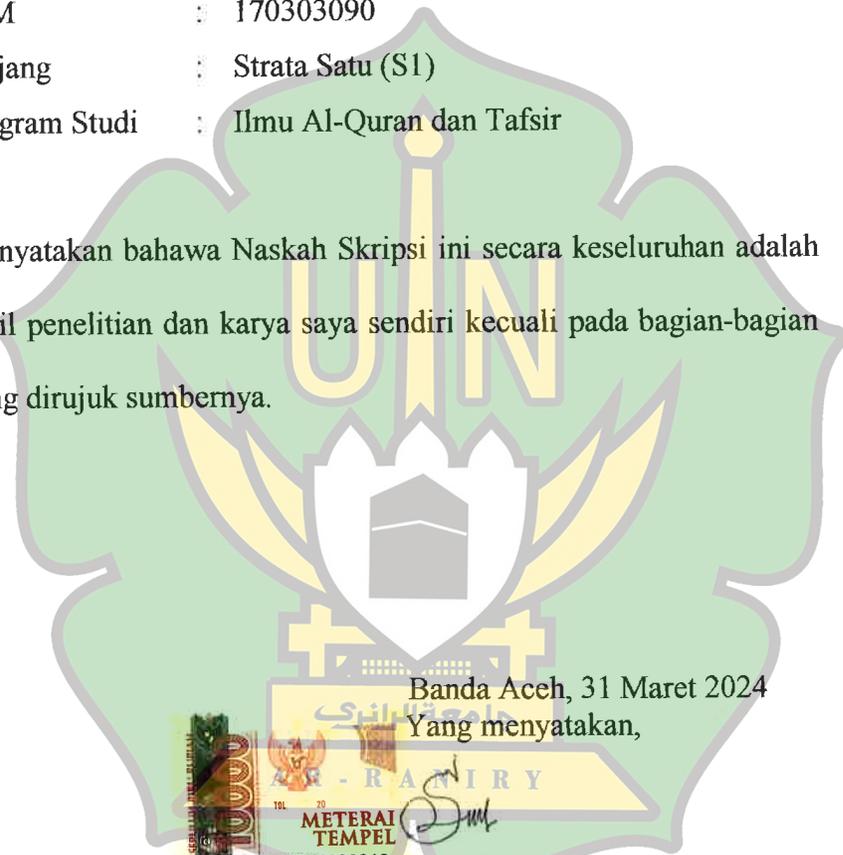
## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Salsabila  
NIM : 170303090  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahawa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Maret 2024  
Yang menyatakan,

  
  
Salsabila  
NIM.170303090

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan oleh:

**SALSABILA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM: 170303090

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

جامعة الرانيري

Pembimbing II,

AR - RANIRY

  
**Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197205011999031003

  
**Furqan, Lc., MA**  
NIP. 197902122009011010

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal :Selasa, 31 Juli 2024 M  
25 Muharam 1446 H

di Darussalam–Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris



Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag

NIP. 197205011999031003

Anggota I



Furqan, Lc., M.A

NIP. 197902122009011010

Anggota II



Dr. Muslim Djuned, M. Ag

NIP. 197110012001121001



Dr. Suarni, S. Ag., M.A

NIP. 197303232007012020

A R Mengetahui, R Y

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag

NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama : Salsabila  
NIM : 170303090  
Judul : Interaksi Masyarakat Gampong Cut  
Peutano Kuta Baro Aceh Besar dengan Al-  
Quran  
Tebal skripsi : 66 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Maizuddin, S.Ag, M.Ag  
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang menjadi pedoman bagi manusia. Umat Islam diharuskan untuk mempelajari Al-Quran. Akan tetapi, fenomena sekarang ini banyak masyarakat yang sibuk dengan dunianya sendiri, masyarakat berlomba-lomba dalam hal keduniaan. Penelitian yang dilakukan mengadopsi pendekatan kualitatif. Informan adalah tujuh belas orang masyarakat digampong Cot Peutano. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Interaksi Masyarakat dengan Al-Quran diamati melalui 3 indikator yaitu keberadaan TPA, kepemilikan mushaf serta majelis taklim dan tilawah Al-Quran. Hasil analisis ketiga indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi keseluruhan subjek dengan Al-Quran masih rendah (Kurang). Faktor yang menyebabkan interaksi subjek dengan Al-Quran sedikit (kurang) dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal adalah: 1) Lalai dengan *smartphone* (HP); 2) Rasa malas; 3) Usia subjek sudah tua; 4) kurang paham Al-Quran; 5) Tidak mengerti makna Al-Quran dan 6) Seringnya melakukan maksiat dan perbuatan sia-sia. Faktor eksternal yaitu: 1) Tidak adanya teman yang mengajak untuk membaca Al-Quran; 2) Tidak ada perkumpulan atau kelompok tertentu yang mengajak untuk membaca dan mendalami Al-Quran dan 3) Kurangnya fasilitas yang dapat memotivasi masyarakat untuk membaca dan memahami Al-Quran.

**Kata Kunci:** Interaksi dengan Al-Quran, Masyarakat

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ḍ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	D			

Catatan:

- a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ُ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
 هَوْلٌ : *haulā*

3. *Maddah*

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌َ ا/ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
◌ُ ي	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*  
 رَمَى : *ramā*

قِيلَ : qīla  
يَقُولُ : yaqūlu

#### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

##### a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

##### b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

##### c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*  
 الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*  
*al-Madīnatul Munawwarah*  
 طَلْحَةَ : *Talhah*

#### Catatan: Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpatransliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya yang telah dilimpahkan kepada kita semua, terutama kepada penulis sendiri sehingga dengan karunia tersebut penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Interaksi Masyarakat Gampong Cot Peutano Kuta Baro Aceh Besar Dengan Al-Quran”. Selanjutnya salawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang merupakan sosok yang amat mulia yang menjadi penuntun semua manusia.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi beban studi yang diperlukan untuk mencapai gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, skripsi ini selesai berkat adanya dukungan, dorongan, bantuan, inspirasi dan semangat dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Ucapan istimewa untuk cinta pertama dan *super heroku*, Ayahanda Muslim, terimakasih tak terhingga, ku persembahkan skripsi ini untuk Ayah yang telah membesarkan dan mendidik anak-anaknya hingga mendapatkan gelar Sarjana. Yang tidak henti-hentinya memberi kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terimakasih telah berjuang untuk kehidupan penulis, berkat dukungan semangat, tenaga maupun materi dari Ayah sehingga penulis bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan Hiduplah lebih lama lagi. Ayah harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapain hidup saya. *Iloveyou more more*.

Teruntuk wanita cantikku dan Pintu Surgaku Ibunda Almh Fatimah Yatim, kepergianmu membuatku mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada, ragamu memang tak tak disini, ragamu memang sudah tidak bisa aku jangkau tapi namamu akan tetap jadi motivasi terkuat sampai detik ini. Ibu Alhamdulillah kini penulis sudah berada

ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi, terimakasih sudah mengantarkan saya berada ditempat ini, walaupun pada akhirnya saya harus berjuang tertatih sendiri tanpa kau temani lagi. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan Ibu ditempat yang paling mulia disisi Allah SWT. Aamiin Allahumma Aamiin;

Kepada saudara kandungku dan abang iparku Edi Shaputra, Eva Ariani S.Pd, Eti Asnita S.Pd, Euisda, Emilda Silvina, Sulman S.Pd, dan M. Syafi'ie. Terimakasih telah memberikan do'a, dukungan, motivasi dan perhatiannya yang sangat luar biasa kepada penulis, maaf belum bisa menjadi yang baik untuk kalian;

Teruntuk Ponakanku tersayang Muhammad Arinal Haq, Muhammad Fatahul Rizki, Muhammad Fathiyah Al-Haziq, Nayyara Putri Ghumaisa dan Zahra Afifah. Terimakasih telah menjadi *mood booster* bagi penulis selama penyusunan skripsi ini;

Bapak Dr. Maizuddin, S.Ag, M.Ag dan Bapak Furqan, Lc., MA selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sabar dan tanpa pamrih;

Bapak Prof Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag selaku dekan Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh karyawan yang bertugas di fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membantu kelancaran penelitian ini;

Ibu Zulihafnani, S. Th, MA selaku ketua Program Studi (Prodi) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan seluruh dosen Prodi Pendidikan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan serta membantu kelancaran penelitian ini.

Seluruh dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Teruntuk Safrijal SH, satu-satunya teman penulis yang setia mendengar keluh kesah penulis, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan dan semangat, tenaga, pikiran maupun bantuan, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga penyusunan skripsi ini.

Teman-teman seperjuangan Angkatan 2017 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tercinta yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu, terimakasih atas pelajaran berharganya dan telah banyak memberikan informasi selama menempuh pendidikan sampai akhirnya berpisah seiring berjalannya waktu.

Penulis persembahkan skripsi ini special untuk orang yang selalu bertanya kapan kamu wisuda? Dan kapan skripsimu selesai? wisuda adalah bentuk seremonial akhir setelah melewati beberapa proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah suatu kejahatan dan bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang diukur dari siapa yang paling cepat wisuda. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang diselesaikan, entah itu tepat waktu atau tidak.

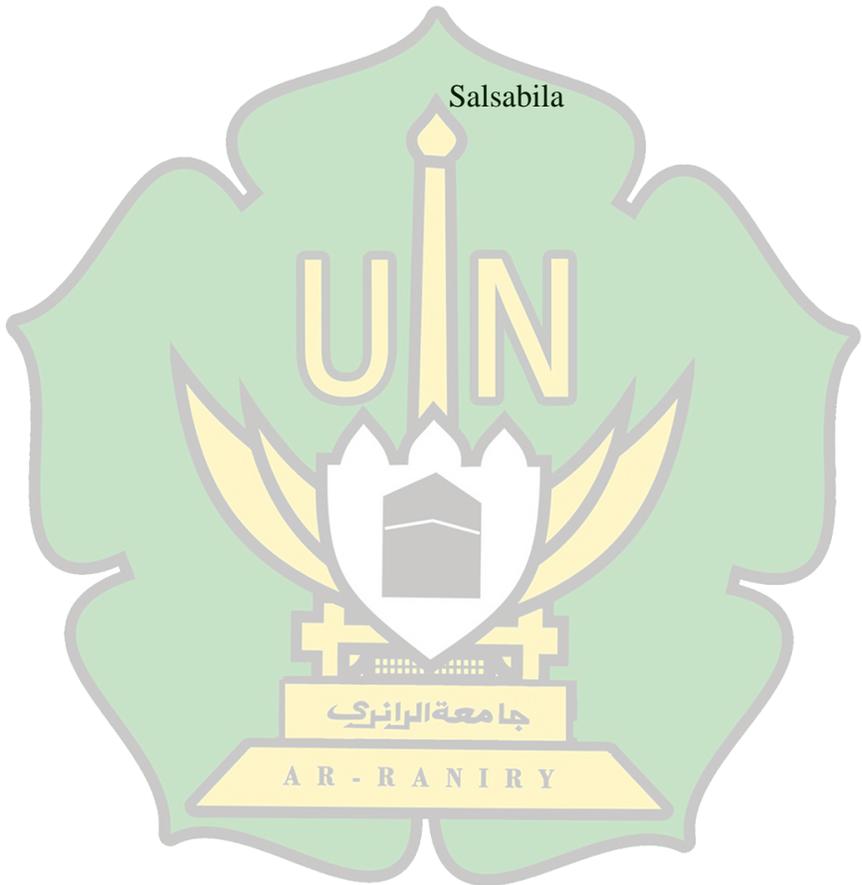
Terakhir dan tak kalah penting untuk diri saya sendiri, Salsabila, terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai titik ini, walaupun seringkali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan dari diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan lebihmu mari rayakan diri sendiri.

Semoga bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa Allah lipat gandakan pahalanya. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini sehingga kritik dan saran yang membangun

sangat penulis harapkan agar skripsi ini menjadi salah satu karya ilmiah yang bermanfaat bagi setiap insan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 20 Maret 2024  
Penulis,

Salsabila



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLASI ALI'AUDAH .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Pustaka .....	6
B. Kajian Teori.....	10
C. Definisi Operasional .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	31
B. Populasi dan Sampel.....	31
C. Sumber Data .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	36
B. Bentuk Interaksi Masyarakat Gampong Cot Peutano dengan Al-Quran .....	38
C. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Masyarakat Cot Peutano dengan Al-Quran.....	50

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>57</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Deskripsi Jumlah Penduduk Gampong Cot Peutano.....	36
Tabel 4.2 tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Cot Peutano.....	37
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	37
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Gampong Cot Peutano .....	38
Tabel 4.5 Informasi Subjek .....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Wawancara .....	60
Lampiran 2.	Dokumentasi Penelitian .....	66
Lampiran 3.	Daftar Riwayat Hidup.....	68



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril, berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup> Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu *Qara'a*, *Qira'atan*, *Qur'an*, yang mempunyai arti membaca, bacaan, mengumpulkan atau menghimpun. Namun Al-Qur'an dikemukakan Subhi al-Shalih yang berarti bacaan, yang berasal dari kata *qara'a*.<sup>2</sup> Sedangkan menurut *Syariat* adalah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kemudian pada masa khalifah yang pertama Abu Bakar ditulis dalam bentuk *mushaf*.<sup>3</sup>

Al-Qur'an *kalam* (perkataan) Allah sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab dan disampaikan kepada umat manusia dengan cara *Al-Tawatut* (langsung dari Rasulullah kepada umatnya yang kemudian termaktub dalam mushaf). Al-Qur'an adalah wahyu yang turun dari langit dan membumi, sekaligus membawa keharmonisan dan keserasian diantara ayat perayat dan surah persurah yang terkandung didalamnya.<sup>4</sup>

Pelajaran tentang pedoman serta tatacara untuk menjadi manusia yang baik terdapat dalam Al-Qur'an, semua itu mencakup segala informasi tentang Allah SWT, alam, manusia, ketentuan-

---

<sup>1</sup> Abd. Wahab Khalaf, *Ilmu Usul Al-Fiqh*, terj. Noer Iskandar Al-Barsany dkk, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 22.

<sup>2</sup> Subhi As-Shalih, *Mabahis fii 'Ulumul Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992) hlm 16.

<sup>3</sup> M Hasbi Ash-Shiddiqieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1954), hlm 1-2

<sup>4</sup> Hasani Ahmad Said, *diskursus munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Amzah, 2015), hlm.149

ketentuan *bersyari'at* yang berkaitan dengan segala kehidupan serta renungan dan pelajaran atas kisah dan peristiwa sejarah.

Teks Al-Qur'an yang ada sekarang benar-benar sesuai dengan apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>5</sup> Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan syarat wajib yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama Islam yang merupakan dasar untuk mengetahui, mempelajari, memahami, dan mengamalkan agamanya secara baik dan benar.

Jika seseorang tidak mampu membaca Al-Qur'an, maka akan banyak mendapatkan kesulitan dalam mempelajari dan memahami Ilmu Islam dikarenakan segala petunjuk kehidupannya ada di dalam Al-Qur'an seperti bidang ibadah, *muamalah*, *jinayah* dan lain sebagainya.

Umat Islam umumnya diwajibkan untuk mempelajari Al-Quran, baik dari umur remaja, anak-anak maupun orang lanjut usia. Untuk mempelajari Al-Quran itu tidaklah ada batasan umurnya, bahkan jika perlu Al-Quran ia mulai lahir sampai seseorang masuk keliang lahat (kubur), untuk terciptakannya generasi yang mencintai Al-Quran pada dasarnya kita harus menanamkan kecintaan dan kepedulian terhadap Al-Quran yang merupakan langkah awal untuk memahami kemudian menjadi kebutuhan yang bisa diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Pada masa sekarang mempelajari Al-Quran adalah hal yang sangat penting, Al-Quran dipelajari oleh semua kelompok, baik anak-anak maupun orang tua.

Berdasarkan Surat *Al-Alaq* dapat dipahami bahwa Al-Quran memerintahkan seluruh umat Islam untuk belajar, kunci utamanya adalah dengan membaca, Allah memerintahkan seluruh umatnya untuk membaca Al-Quran secara perlahan agar terbiasa membacanya pada kehidupan sehari-hari.

Terdapat 3 tujuan utama sebagai ummat muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yaitu: untuk beribadah, mencari petunjuk, dan membaca Al-Qur'an sebagai alat justifikasi, yaitu

---

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm 28

untuk mendukung pikiran dan keadaan seseorang dalam situasi tertentu untuk menemukan jawaban atas masalah mereka.<sup>6</sup> Tujuan-tujuan tersebut semestinya akan mendorong setiap muslim untuk terus-menerus berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga dapat dirasakan hasilnya.

Bila dibandingkan dengan abad-abad sebelum kenabian Nabi Muhammad saw, orientasi Al-Quran dan interaksi dengan Al-Quran di masyarakat modern sangat berbeda dari abad-abad sebelumnya. Pada masa kenabian Nabi Muhammad saw, masyarakat Arab secara langsung berinteraksi dengan Al-Quran saat wahyu diturunkan, meminta Nabi Muhammad saw untuk mengajarkan mereka membaca Al-Quran, dan mereka juga memiliki penulis yang menulis wahyu di Mekah dan Madinah.

Ada beberapa cara berinteraksi dengan Al-Quran sebagaimana yang terdapat dalam kitab Al-Mu'amalah ma'a Al-Qur'an karya Yusur Qordhowi diantaranya adalah mendengarkan Al-Quran, membaca dan menghafal Al-Quran, mengamalkan isi Al-Quran, memahami isi kandungan Al-Quran dan mendakwahkan kandungan Al-Quran.<sup>7</sup> Seperti halnya pada masa Nabi Muhammad saw dan para sahabat Al-Quran begitu dijaga kelestariannya dengan dihafalkan, ditulis dipelepah-lepah kurma, setelah dihafalkan lalu menyebar luas kan apa yang telah mereka hafalkan dan mengajarkan kepada anak-anak.<sup>8</sup>

Sekarang ini, banyak masyarakat sibuk dengan dunia mereka sendiri, hal ini termasuk baik didunia pendidikan, dunia kerja, dan yang lain sebagainya. Secara sederhana, tampak bahwa masyarakat saat ini terlalu sibuk dengan tanggung jawab mereka sendiri, sehingga banyak yang melupakan kewajiban dan perintah Tuhan. Ini

---

<sup>6</sup> Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-quran: Antara Penyimpangan dan Fungsi*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-quran dan Hadits*, vol. 5. No. 1, (2004), hlm. 3.

<sup>7</sup> E. Syibli Syarjaya, *Interaksi Dengan Al-Qur'an*, dalam *Jurnal*. No. 2, UIN Sultan Maulana Hasanuddin: Banten, (2018), hlm. 112-117.

<sup>8</sup> Abdullah al-Zanjani, *Sejarah Al-Qur'an*, Penerj. Kamaluddin Marzuki, A. Qurtubi Hasan, Cet. I, (Jakarta:Hikmah, 2000), hal. 31.

menunjukkan bahwa masyarakat saat ini berlomba-lomba dalam hal keduniaan karena kurangnya kesadaran karena orang tua mereka tidak memperkenalkan Al-Quran kepada anak-anak mereka sejak kecil.

Lingkungan menjadi faktor paling penting karena mempengaruhi kepribadian seseorang. Pengetahuan tentang Al-Quran dimulai dari lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga menjadi dampak yang paling besar terhadap penyaluran Ilmu tentang Al-Quran. Kemudian disusul dengan lingkungan sosial, dengan siapa dia bergaul, sebab apabila lingkungan sosialnya jauh dengan Al-Quran maka akan jauh pula seseorang tersebut dengan Al-Quran karena tidak memiliki pendirian yang kuat.

Dalam permasalahan ini penulis tertarik untuk meneliti interaksi masyarakat dengan Al-Quran yang berada di Gampong Cot Peutano, Kuta Baro Aceh besar. Dimana seharusnya masyarakat menjadikan Al-Quran sebagai kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari, karna Al-Quran merupakan petunjuk atau pedoman bagi manusia. Namun kenyataan banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap Al-Quran, peduli yang dimaksud disini adalah seperti halnya pada observasi awal penulis menemukan bahwa digampong cot peutano tidak terdapat taman pengajian Al-Quran dan juga memiliki keterbatasan dalam memiliki dan merawat Al-Quran.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun beberapa hal yang menjadi fokus penelitian ini dapat dipaparkan di bawah ini:

1. Interaksi masyarakat digampong Cot Peutano Terhadap Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari sangat masih sangat kurang
2. Faktor yang mempengaruhi rendahnya interaksi masyarakat cot peutano dengan Al-Quran.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas yang menjadi Rumusan Masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi masyarakat Gampong Cot Peutano dengan Al-Quran?
2. Apa faktor yang mempengaruhi interaksi masyarakat dengan Al-Quran di Gampong Cot Peutano?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai untuk menjawab pertanyaan diatas dan mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi masyarakat dengan Al-Quran di Gampong Cot Peutano.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi masyarakat dengan Al-Quran di Gampong Cot Peutano.

Beberapa manfaat penelitian ini dilaksanakan dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Diharapkan agar dapat memberi ilmu dan informasi tambahan kepada mahasiswa dan juga kepada para pembaca berkenaan dengan penelitian ini terutamanya dalam mengetahui bagaimana interaksi masyarakat dengan Al-Quran di Gampong Cot Peutano
2. Diharapkan agar lebih mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi masyarakat dengan Al-Quran di Gampong Cot Peutano selama ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan topik ini telah dilakukan dan hasil dari landasan tersebut memberikan landasan yang berharga untuk penelitian ini, yaitu:

Pertama, “Bacaan dan Pembacaan Al-Quran yang Hidup di Masyarakat. “Jurnal ini ditulis oleh mahasiswa yang M. Rusydi yang berasal dari IAIN Antasari Banjarmasin. Tulisan ini adalah tindakan reflektif yang bertujuan untuk mengajarkan cara membaca Al-Quran dengan tujuan menjadikannya sebagai media yang dapat membantu orang dalam menyelesaikan masalah mereka, bukan hanya sebuah percakapan yang tidak berguna. Sedangkan penulis meneliti bagaimana kepedulian masyarakat terhadap Al-Quran. Tulisan atau penelitian yang dilakukan oleh penulis berupaya menawarkan cara pembacaan Al-Quran agar masyarakat bisa lebih mudah memahami Al-Quran dan menjadikannya pedoman hidup atau petunjuk untuk menyelesaikan problem kehidupan. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar kepedulian masyarakat terhadap Al-Quran yang merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam itu sendiri, lalu bagaimana kepedulian masyarakat tersebut.

Kedua, skripsi Zaitun Ariani, mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, berjudul "Perhatian Masyarakat Terhadap Al-Quran Di Desa Kupang Nunding Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong", disusun pada tahun 2014 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Zaitun Ariani telah melakukan penelitian sebelum penulis ini. Namun, yang membedakan penelitian kami adalah tempat penelitian yang dilakukan.

Ketiga, “Pengaruh Tingkat Kecintaan Siswa Pada Al-Quran Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah Dasar Islam Baitussalam Toyamas Kabupaten Banyuwangi”, Tesis yang ditulis oleh Moch

Fatchur Rohman Saekoni, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah. Penelitian ini membahas kecintaan siswa di sekolah Islam Baitussalam terhadap Al-Quran melalui program tahfidz Al-Quran. Sementara perilaku sosial siswa secara keseluruhan menunjukkan perilaku yang positif, baik terhadap teman dan guru mereka di sekolah, tesis ini membahas bagaimana perilaku sosial ini berdampak pada kecintaan siswa terhadap Al-Quran di sekolah Islam Baitussalam. Selain itu, kepedulian masyarakat terhadap Al-Quran itu sendiri, bagaimana respon atau tanggapan masyarakat terhadap Al-Quran itu sendiri.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Zahid dari STAIN Pamekasan berfokus pada pengaruh fungsionalisasi Al-Qur'an di kalangan elit Muslim, yaitu bagaimana mereka berinteraksi dengan membaca atau merenungkan kandungan Al-Qur'an dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, orang-orang yang dianggap mewakili kalangan elit adalah para kyai atau pengasuh Pondok Pesantren, pengurus Majelis Ulama Indonesia, Organisasi Kemasyarakatan Islam, dan sebagainya. Orang-orang ini dianggap memiliki nilai dan pengaruh besar di mata masyarakat.

Namun penelitian ini dibatasi pada aspek kegiatan dan perlakuan yang diakui serta dilakukan oleh kalangan elit muslim ketika bersama Al-Qur'an. Diantara bentuk interaksi yang dilakukan oleh kalangan elit ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an yaitu membaca, memahami, merenungkan, dan mengajarkan isi Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Adapun penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Tuti Atianti dalam judul skripsinya Pemahaman Hadis Tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an Saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta),

---

<sup>9</sup> Moh. Zahid, "Perlakuan Elit Muslim Terhadap Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Ihkam*, (2014).

penelitian ini berfokus pada kajian seputar hadis-hadis yang membahas berkenaan larangan dalam membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur'an pada mahasiswi Pesantren Takhassus ketika masa haid. Studi ini mengkaji hadis tentang larangan membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur'an selama masa haid di antara mahasiswi Pesantren Takhassus. Penelitian ini menemukan bahwa 52% mahasiswi mengetahui dan memahami hadis tentang larangan ini, tetapi mereka cenderung mengabaikannya. Selain itu, 65% mahasiswi terus menambah dan mengulang hafalannya.<sup>10</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayat di jurnal tersebut membahas hubungan antara Al-Qur'an dan para lanjut usia di Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia, yang mencakup pelatihan baca Al-Qur'an, tadarus, hafalan surah, pelatihan menulis Arab, tafsir Al-Qur'an, dan *mau'izah alhasanah* di setiap kelas. Kegiatan dan pengamalan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an juga dibahas dalam artikel ini.<sup>11</sup>

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istiqomah, Artikel jurnal ini membahas tradisi pembacaan surah al-Rahmān di Pondok Pesantren al-Manshur Putri. Tujuan dari pembacaan surah ini adalah untuk menumbuhkan rasa syukur kita atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, menumbuhkan cinta kita terhadap Al-Quran, mendapatkan dan merasakan faedah dan barokahnya, dan untuk mendapatkan dan memahami tajwid dan makhraj dengan benar. Setelah shalat asar, zikir, dan doa, surah Al-Rahman dibaca dengan pelan dan tidak keras dalam suasana yang

---

<sup>10</sup> Tuti Atianti, "Pemahaman Hadis Tentang Larangan Membaca Dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an Saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)", (*Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018).

<sup>11</sup> Syarif Hidayat, "Interaksi Lansia dengan al-Qur'an: Studi Living Qur'an pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngeplak Sleman", *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, vol.3, no.1 (Januari 2020): hal. 78-84.

tenang. Semua santri, pengurus, dan pengasuh juga membacanya dengan tenang.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Muhtador. artikel jurnal ini membahas tentang kajian living Qur'an yang difokuskan pada respons, persepsi, dan keyakinan masyarakat atas Al-Qur'an dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan. Salah satunya adalah kehidupan pengamal mujāhadah. Mujāhadah menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat Al-Qur'an dengan keyakinan bahwa potongan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut telah memberikan ketenangan dalam menjalani hidup, serta dapat mengabdikan keinginan yang diharapkan.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ridhoul Wahidi, artikel jurnal ini membahas tentang varian interaksi masyarakat Indragiri Hilir Riau dengan Al-Qur'an yaitu membaca surah Yūsuf dan Maryam menjadi sebab anak lahir tampan dan cantik, menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai semboyan hidup sehingga ayat tersebut menjadi penggerak dan motivasi dalam menjalani kehidupan. Sedangkan interaksi muslim dengan hadis dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Nurul Istiqomah, "Interaksi dengan Surah al-Rahman di Pondok Pesantren al-Manshur Putri Popongan Klaten", *Maghza: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol.5, no.1 (Januari-Juni 2020): 140-155.

<sup>13</sup> Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas, *Jurnal Penelitian*, Vol.08 No. 01, (Januari 2014). hal. 102.

<sup>14</sup> Ridhoul Wahidi, "Hidup Akrab dengan al-Qur'an; Kajian Living al-Qur'an dan Living Hadis pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau", *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, vol.1, no.2 (Juli-Desember 2013): 103-113.

## B. Kajian Teori

### 1. Interaksi

Interaksi adalah hubungan antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga peristiwa di satu sistem mempengaruhi peristiwa di sistem lainnya. Interaksi juga merupakan hubungan sosial antar individu yang terjadi sedemikian rupa sehingga individu yang terlibat saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>15</sup>

Interaksi, menurut Abu Achmadi dan Shuyadi, adalah gambaran atau deskripsi yang berasal dari dua arah dalam hubungan tujuan pendidikan yang saling mempengaruhi antara elemen tertentu.<sup>16</sup> Menurut kategori ini, interaksi dapat terjadi antara manusia dan hal-hal di sekitarnya, manusia dan keilmuannya, atau manusia dan manusia lainnya dalam dua arah. Membaca, menghafal, mendengarkan, memahami ayat dan tafsirnya, dan memperhatikan cara-cara yang baik untuk memperlakukan mushaf Al-Qur'an dapat membangun hubungan interaksi dengannya. Hubungan ini membantu menentukan apakah seorang muslim menggunakan Al-Qur'an dalam perjalanan hidupnya.

Interaksi secara bahasa adalah berhubungan, jadi interaksi dengan Al-Qur'an adalah berhubungan dengan Al-Qur'an. Berinteraksi dengan Al-Qur'an inilah yang disebut dengan living Qur'an di tengah kehidupan masyarakat. Setiap muslim meyakini bahwa ketika dirinya berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka hidupnya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Yūsuf al-Qarḍāwī berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah meliputi pemahaman dan penafsiran.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Muhammad al-

---

<sup>15</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 16.

<sup>16</sup> Chatarina Febriyanti dan Seruni, "Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika", dalam *Jurnal Formatif* 4, no. 3, (2014), hal. 248.

<sup>17</sup> Yūsuf al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hal.5.

Gazālī berinteraksi dengan Al-Qur'an yaitu proses untuk memahami dan merenungkannya secara mendalam.<sup>18</sup>

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang dibaca secara mutawatir dan bernilai ibadah dengan membacanya. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan secara tawātur, dibukukan dalam mushaf, membacanya dihitung sebagai ibadah, dimulai dari surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās.<sup>19</sup>

## 2. Al-Quran

Secara bahasa diambil dari kata: قرأ - يقرأ - قرأه - وقرأنا yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat islam untuk membaca Al-Qur'an. Alqur'an juga bentuk mashdar dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Alqur'an menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.<sup>20</sup> Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia adalah nama yang tepat yang dipilih Allah, karena tidak ada bacaan yang sempurna dan mulia sejak manusia menulisnya lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alqur'an.<sup>21</sup>

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan (diwahyukan) kepada Rasulullah Saw melalui perantara malaikat Jibril.<sup>22</sup> Al-Quran memuat beberapa pokok yang mengatur kehidupan manusia, terutama tentang adab, dan mengandung hukum-hukum Islam yang

---

<sup>18</sup> Muhammad al-Gazālī, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'ān*, cet. 7 (Mesir: Nahḍah al-Miṣr, 2005), hal. 25.

<sup>19</sup> unahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. 3 (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), hal. 16.

<sup>20</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 17

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 3

<sup>22</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 16.

mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak, dan perbuatan.<sup>23</sup>

Al-Quran memiliki banyak fadilat yang tidak terhingga, sehingga Al-Quran bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>24</sup> Salah satu keutamaan Al-Quran adalah sebagai berikut: Al-Quran memberi syafaat bagi mereka yang membacanya; orang yang membaca Al-Quran boleh iri kepada orang lain; mereka akan diberi pahala yang berlipat ganda; mereka akan dianggap sebagai keluarga Allah; orang tua dari orang-orang yang membaca Al-Quran akan diberi mahkota pada hari kiamat; mereka akan diberikan jubah dan mahkota kehormatan; dan mereka akan dimuliakan oleh Allah.<sup>25</sup>

Dan juga Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu mashdar dari kata *qara'a*, *qira'atun*, *qur'an*.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi Langsung dari Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw, dan yang diterima oleh umat islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.<sup>27</sup> Menurut Andi Rosa Al-Qur'an merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian alqur'an dinyatakan bahwasanya bersifat *kalam nafsi* berada dibaitul Izzah (*al-sama'a al-duniyah*), Dan itu semua nya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat – ayat mutasyabihat, sedangkan Al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi

---

<sup>23</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 21.

<sup>24</sup> Rofiul Wahyudi, dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Jogjakarta: Semesta Hikmah, 2016), hlm. 16.

<sup>25</sup> Ismail dan Abdullah Hamid, *Adab Mempelajari Alquran*, (Surabaya: Ar-Risalah, 2018), hlm. 220.

<sup>26</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hal.5

<sup>27</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta:Rajawali Press,2013),...hal.18

Muhammad saw sebagai Nabi terakhir, merupakan *kalam lafdzi* yang bermuatan *kalam nafsi*, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat *muhkamat*.<sup>28</sup>

Fadhil dkk menyatakan bahwa, secara bahasa *Mushaf* (jamak *masahif*) berarti kitab atau buku. Kata *Mushaf* secara istilah lazimnya dimaknai sebagai kitab suci Al-Qur'an, sehingga disebut sebagai "*Al-Mushaf Al-Syarif*" yang berarti Al-Qur'an yang mulia. Kata *Mushaf* juga merupakan akar kata *suhuf*, di dalam Al-Qur'an beberapa ayat berkenaan kata *suhuf* dimaknai dengan lembaran-lembaran, kitab-kitab yang berisi firman Allah Swt. Diantaranya pada QS. al-'Ala ayat 18 dan 19 "Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu kitab-kitab Ibrahim dan Musa".<sup>29</sup>

Tiga model dakwah digunakan oleh baginda Rasulullah Saw untuk mendakwahkan kandungan Al-Qur'an: tahmil, yang berarti memperbaiki tradisi dan budaya yang telah dianut oleh masyarakat Arab Islami sejak lama, taghyir, yang berarti memperbarui tradisi dan budaya tersebut sesuai dengan syariat Islam, dan tahrir, yang berarti menetapkan hukum terhadap tradisi dan adat istiadat yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Ibn 'Abbās menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan yang dibaca dengan lisan, sebagaimana disebut juga dengan istilah kitāb, karena dibukukan dengan menggunakan pena.<sup>31</sup> Al-Qur'an telah diturunkan dengan membawa kebenaran yang hakiki yang memiliki beberapa fungsi dan tujuan bagi kehidupan umat manusia terutama umat Islam. Di antara fungsi dan tujuan diturunkannya Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk bagi manusia (Qs. Al-Baqarah/2:

---

<sup>28</sup> Andi Rosa, *Tafsir kontemporer*, ( Banten:Depdikbud Banten Press, 2015), hal.3

<sup>29</sup> Khoiro Ummatin, "Tiga Model Interaksi Dakwa Rasulullah Terhadap Budaya Lokal", dalam *Jurnal Dakwah*. No. 1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2014), hal. 179-180.

<sup>30</sup> Fadhil AR. Bafadhil (ed), dkk. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2005), hal. 11.

<sup>31</sup> Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis (Pengantar untuk Memahami al-Qur'an*, cet. 1 (Bogor: CV IDE A Pustaka Utama, 2003), hal.6.

185), sebagai pokok ajaran Islam (Qs. Al-Nisā’/ 4: 105), dan sebagai pengingat dan pelajaran bagi manusia (Qs. Al-An‘Ām/ 6: 92). Orang yang menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam hidupnya selalu mempelajari Al-Qur’an. Dengan Al-Qur’an, hati akan lembut dan terhindar dari penyakit-penyakit hati. Dada akan senantiasa lapang dan luas dalam menerima petunjuk-petunjuk dan titah-titah ketuhanan. Akal pikiran menjadi cerdas dan terbebas dari kesesatan berpikir picik dan dangkal.

Al-Qur’an adalah sumber segala ilmu dan semua ilmu bermuara dari Al-Qur’an. Untuk itulah mengulang-ulang bacaan alQur’an sesungguhnya membuka ilmu pengetahuan. Membaca alQur’anakan senantiasa menambah penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Berdasarkan pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi saw, bahwa Allah swt memerintahkan manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan dengan membaca. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-‘Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق ٩٦ / ٥-١)

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Qs. al-‘Alaq/ 96: 1-5).

Dalam ayat tersebut Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk membaca, karena dengan membaca akan membuka ilmu pengetahuan, menambah wawasan, dan mengembangkan gagasan. Membaca dalam ayat ini memiliki makna yang luas.

---

<sup>32</sup> ana Hanifah, *Kenal, Dekat, Akhirnya Jatuh Cinta pada al-Qur’an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas, 2016), hal.33.

Seperti dijelaskan Quraish Shihab bahwa arti iqra' mengandung arti menghimpun, menelaah, membaca, meneliti, dan mendalami.<sup>33</sup>

Makna luas dari iqra' ini menghimpun seluas-luasnya beragam ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi ini. 'Membaca' di sini memang mempunyai makna yang sangat luas, semua itu haruslah diawali dengan hal yang sederhana, yaitu membaca Al-Qur'an itu sendiri. Meskipun sederhana, tetapi menyimpan makna yang luar biasa.<sup>34</sup> Kata *qara'a* juga berarti mengumpulkan, karena ketika membaca mulut kita mengumpulkan huruf-huruf agar bisa menjadi kata yang berfaedah dan bermakna, bukan mengeja satu-satu. Di sini, *qara'a* dikaitkan dengan *qarana* yang bermakna menggabungkan sesuatu dengan yang lain.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan oleh Yūsus al-Qardāwī yaitu:

1. Mendengarkan Al-Qur'an

Ketika mendengar orang yang sedang membaca Al-Qur'an maka wajib bagi kita untuk mendengarkannya dengan penuh kekhusyuan, karena dengan mendengarkannya kita akan memperoleh rahmat dan pahala dari Allah swt.

Hal ini dapat diketahui melalui firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Araf ayat 204 yaitu:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الاعرف ٧: ٢٠٤)

Artinya:

“Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”<sup>35</sup>

2. Membaca Al-Qur'an

Sesuatu yang paling berharga yang pernah diberikan kepada manusia adalah perintah membaca. Membaca, dalam berbagai

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15, cet. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 392

<sup>34</sup> Hana Hanifah, *Kenal, Dekat, Akhirnya Jatuh Cinta pada al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas, 2016), 33.

<sup>35</sup> Al-Quran surah al-A'raf, Surah ke-7, Ayat: 204.

arti, adalah syarat utama untuk kemajuan ilmu dan teknologi, serta untuk membangun peradaban. Setiap peradaban yang bertahan lama dimulai dengan satu kitab. Peradaban Yunani dimulai dengan Iliad Homer pada abad ke-9 sebelum Masehi, yang berakhir dengan Kitab Perjanjian Baru. Peradaban Eropa dimulai dengan karya Newton (1641-1727) dan berakhir dengan filsafat Hegel (1770-1831). Al-Qur'an menjadi sumber peradaban Islam.<sup>36</sup>

Dengan membaca Al-Qur'an, pahala akan diperoleh. Akan tetapi, besarnya pahala akan bertambah apabila Al-Qur'an dibaca dengan bacaan yang benar dan sesuai dengan kaidah tajwid. Karena pengucapan yang benar akan menambah pemahaman dan menyempurnakan pengetahuan. Selain itu, hendaknya memperhatikan adab dalam membacanya. Di antara adab yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an yaitu:

a. Membersihkan mulut

Orang yang hendak membaca Al-Qur'an, hendaklah membersihkan mulutnya terlebih dahulu, baik dengan cara bersiwak menggunakan kayu arak atau dengan cara lainnya.<sup>37</sup> Sebagaimana ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh 'Alī ibn Abī Tālib, beliau mengatakan, "Kami diperintahkan untuk bersiwak dan Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا قَامَ يُصَلِّي أَنَّهُ الْمَلِكُ فَقَامَ حَلْفَهُ يَسْتَمِعُ الْقُرْآنَ ، وَيَدْنُو ، فَلَا يَزَالُ  
يَسْتَمِعُ وَيَدْنُو حَتَّى يَضَعَ فَاهُ عَلَى فِيهِ ، لَا يَقْرَأُ آيَةً إِلَّا كَانَتْ فِي حَوْفِ الْمَلِكِ

Artinya:

"Sesungguhnya seorang hamba ketika hendak mendirikan shalat datanglah malaikat padanya. Kemudian malaikat itu berdiri di belakangnya, mendengarkan bacaan Al-Qur'annya. Dan semakin mendekat padanya. Tidaklah dia berhenti mendengar dan mendekat sampai dia meletakkan

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal.6.

<sup>37</sup> Imām al-Nawawī, *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāh al-Qur'ān*, cet. 4 (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1996), hal.72.

mulutnya pada mulut hamba tadi. Tidaklah hamba tersebut membaca suatu ayat kecuali ayat tersebut masuk ke perut malaikat itu”.<sup>38</sup>

b. Hendaklah dalam keadaan suci

Diutamakan bagi orang yang membaca Al-Qur’an dalam keadaan suci. Apabila seseorang membaca Al-Qur’an dalam keadaan berhadhas, maka hal itu diperbolehkan menurut *ijmā‘ al-muslimīn*. Seperti yang dikatakan oleh Imam Haramain bahwa orang yang membaca Al-Qur’an dalam keadaan berhadhas tidaklah dikatakan melakukan sesuatu yang makruh, tetapi dia dianggap meninggalkan yang lebih utama.<sup>39</sup>

Berbeda halnya dengan orang yang berhadhas besar seperti orang yang junub dan wanita yang haid, maka haram atas keduanya membaca Al-Qur’an baik satu ayat maupun kurang dari satu ayat. Maka dari itu orang yang hendak membaca Al-Qur’an hendaklah suci dari hadas kecil dan hadas besar. Maka dari itu orang yang hendak membaca Al-Qur’an hendaklah suci dari hadas kecil dan hadas besar. Karena yang dibaca adalah kitab suci Al-Qur’an yang merupakan kalam Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Wāqi‘ah ayat 79 yang berbunyi:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (الواقعة / ٥٦ : ٧٩)

Artinya:

“Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan”.<sup>40</sup>

Ayat ini diperkuat oleh ḥadīṣ Nabi saw yang diriwayatkan oleh Mālik dan al-Tirmiṣī yaitu:

أَنَّ لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

<sup>38</sup> Abu Bakr Ahmad Ibn Al-Husain Ibn Ali Al-Baihaqī, *Al-Sunan Al-Kubra, Juz 1* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2003), Hal. 62.

<sup>39</sup> Imām al-Nawawī, *al-Tibyān fī ‘Ādābi Ḥamalāh al-Qur‘ān*, cet. 4 (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1996), hal.72.

<sup>40</sup> Al-Quran Surah Al-Wāqi‘Ah, Ayat 79.

Artinya:

“Tidaklah menyentuh Al-Qur’an kecuali orang yang suci.”  
(H.R. Mālik)<sup>41</sup>

- c. Membaca Al-Qur’an disunahkan di tempat yang bersih dan terpilih.

Sejumlah ulama menganjurkan membaca Al-Qur’an di masjid karena ia meliputi kebersihan dan kemuliaan tempat.<sup>42</sup> Membaca Al-Qur’an di tiga tempat adalah makruh, menurut Al-Sya’bi: tempat mandi, tempat buang air, dan tempat penggilingan gandum. Namun, Abū Maisarah mengatakan bahwa mengingat Allah tidak boleh dilakukan di tempat yang baik. Membaca Al-Qur’an di jalan juga boleh, asalkan orang itu tidak lalai.<sup>43</sup> Oleh karena itu membaca Al-Qur’an haruslah ditempat yang bersih dan layak.

- d. Menghadap kiblat

Membaca Al-Qur’an di luar shalat disunahkan menghadap kiblat dengan khushyuk dan tenang sambil menundukkan kepala seolaholah pembaca berhadapan langsung dengan Allah untuk berdialog dengan-Nya. Namun, membaca Al-Qur’an sambil berdiri, berbaring atau tiduran, tetap diperbolehkan dan berpahala.<sup>44</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Āli ‘Imrān 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي  
خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابَ  
النَّارِ (العمران / ٣ : ١٩٠-١٩١)

Artinya;

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih

---

<sup>41</sup> Mālik ibn Anas, *al-Muwattaʿaʿ*, juz 1 (Beirut: Dār Ihyāʾ al-Turāṡ al-ʿArabi, 1985), 199

<sup>42</sup> Imām al-Nawawī, *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qurʿān*, cet. 4 (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1996), hal.72.

<sup>43</sup> Imām al-Nawawī, *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qurʿān*, hal. 77.

<sup>44</sup> Imām al-Nawawī, *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qurʿān*, hal.79.

bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Qs. Āli 'Imrān/ 3: 190-191).

e. Membaca al-isti'āzah

Semangat setan untuk menggoda manusia semakin besar ketika manusia membaca Al-Qur'an. Maka dari itu, Allah memerintahkan orang yang membaca Al-Qur'an untuk membaca isti'āzah terlebih dahulu.<sup>45</sup> Maksudnya adalah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari tipu daya setan dan membersihkan keburukan yang dibisikkan setan ke dalam hati, sehingga hati dan pikiran tetap tenang saat membaca Al-Qur'an.<sup>46</sup> Allah swt. berfirman dalam surah al-Nahl ayat 98 yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ( النحل / ١٦ : ٩٨ )

Artinya:

"Apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (Qs. alNahl/16:98).

f. Membaca Basmalah

Orang yang membaca Al-Qur'an hendaklah selalu membaca basmalah pada awal setiap surah kecuali surah barāah. Menurut sebagian ulama orang yang tidak membaca

---

<sup>45</sup> Salman bin Umar as-Sunaidi, *Mengikat Makna al-Qur'an agar Bacaan al- Qur'an Benar-benar Berkesan dan Membekas di hati*, cet. 1 (Klaten: Inas Media, 2010), hal. 60

<sup>46</sup> Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, ed. 1 (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003), hal.15.

basmalah ketika membaca Al-Qur'an, maka dia dianggap meninggalkan sebagian Al-Qur'an.<sup>47</sup>

Bahkan setiap perbuatan yang tidak dimulai dengan basmalah maka akan terputus keberkahannya. Sebagaimana ḥadīs yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah yang berbunyi:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ أَقْطَعُ

Artinya:

“Setiap urusan yang tidak dimulai dengan bismillah akan terputus (berkahnya).<sup>48</sup>

g. Membaca dengan tartīl

An-Nawawi berkata, “Para ulama berkata, membaca Al-Qur'an dengan tartīl itu disunnahkan untuk merenungkan artinya dan tartīl lebih dekat kepada pengagungan dan penghormatan serta lebih berpengaruh di dalam hati”.<sup>49</sup>

Al-Qurtūbī mengatakan bahwa membaca dengan tartīl (membaca pelan-pelan) lebih baik daripada al-ḥaẓ (membaca dengan cepat), karena orang yang membaca dengan cepat tidak mungkin bisa mentadabburi apa yang dibacanya.<sup>50</sup>

Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Muzzammil ayat 4 yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل / ٧٣ : ٤)

Artinya:

“Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Qs. al-Muzzammil/ 73:4). - R A N I R Y

h. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan penuh perhatian dan perenungan akan maksud ayat yang dibaca.

Cara membaca seperti inilah yang dikehendaki, yakni ketika

<sup>47</sup> mām al-Nawawī, al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāh al-Qur'ān, 81-82.

<sup>48</sup> Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, juz 1 (Beirut: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah), 610.

<sup>49</sup> Imām al-Nawawī, al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāh al-Qur'ān, 91.

<sup>50</sup> Salman bin Umar as-Sunaidi, Mengikat Makna al-Qur'an agar Bacaan al-Qur'an Benar-benar Berkesan dan Membekas di hati, 64.

lidah bergerak untuk membaca, maka hati turut memperhatikan serta memikirkan isi kandungannya.<sup>51</sup>

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا )

(النساء / ٤ : ٨٢ )

Artinya:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Qs. al-Nisā’/4:82).

- i. Disunahkan membaca Al-Qur’an dengan suara yang merdu dan bagus

Membaca Al-Qur’an dengan suara yang merdu dan bagus akan menambah keindahan Al-Qur’an.<sup>52</sup> Membaca Al-Qur’an dengan suara yang merdu tetap harus memperhatikan ilmu tajwid. Karena ilmu menjadi syarat bagi seseorang dalam mempelajari Al-Qur’an dengan tujuan menghias Al-Qur’an lewat alunan suaranya yang merdu.<sup>53</sup>

Sebagaimana ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Abū Dāūd bahwa Nabi saw bersabda :

زِينُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya:

“Hendaklah kalian menghiasi Al-Qur’an dengan suara kalian (yang merdu).”<sup>54</sup>

Membaca Al-Qur’an dengan suara yang merdu tetap harus Beberapa manfaat dan keutamaan membaca Al-Qur’an dengan melihat mushaf secara langsung. Di antaranya:

<sup>51</sup> Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, 13.

<sup>52</sup> Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, 15.

<sup>53</sup> Abū Dāūd Sulaimān ibn al-Asy‘aṣ, *Sunan Abī Dāūd*, juz 2 (Beirut: Dār al- Risālah al-‘Alamiah, 2009), 594.

<sup>54</sup> Abū Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqī, *Syū‘ab al-Īmān*, juz 2, cet. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), 407-408.

a. Setan sangat takut pada seseorang yang membaca Al-Qur'an secara langsung.

b. Menyehatkan mata dan menyembuhkan sakit mata

Selain keutamaan di atas, Al-Qur'an mempunyai keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Di antara keutamaan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Akan diangkat derajatnya oleh Allah swt
  - b. Menjadi manusia yang terbaik.
  - c. Kenikmatan yang tiada bandingnya
  - d. Menjadi syafaat pada hari kiamat.
  - e. Pahala berlipat ganda
  - f. Dikumpulkan bersama para malaikat
  - g. Mendapat ketenangan dan rahmat dari Allah
  - h. Khatam Al-Qur'an merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah swt
  - i. Akan mendapatkan shalawat dan do'a dari malaika
  - j. Membaca Al-Qur'an merupakan perniagaan yang menguntungkan
3. Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran merupakan kewajiban setuap mulim baik laki-laki maupun perempuan, walaupun hanya ayat dan surah-surah pendek saja. Allah swt telah memberikan kemudahan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi siapa pun yang ingin mengharapkan pahala dan berminat menghafalnya.<sup>55</sup>

Adab menghafal Al-Qur'an yaitu Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus berperilaku dengan cara yang paling sempurna dan paling mulia. Dia harus menghindari segala sesuatu yang dilarang Al-Qur'an, menjaga diri dari pekerjaan yang rendah, memiliki jiwa yang mulia, dan lebih tinggi dari para penguasa yang sombong dan pencinta dunia yang jahat. Dia harus merendahkan orang-orang

---

<sup>55</sup> Muhammad Iqbal A. Gazali, Keutamaan Membaca dan Menghafal al-Qur'an, 7.

sholeh dan ahli kebaikan, serta kaum miskin. Dia harus membantu orang-orang yang miskin.<sup>56</sup>

Dalam kitab *Mursyidu al-Khairani ilā Turūqi Tahfīzi al-Qur'ān al-Karīm*, karya Muṣṭafā Qāsim al-Taḥṭawī yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menyebutkan beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an, di antaranya:

- a. Mempelajari Al-Qur'an sebagai sebab turunnya rahmat Allah, ketenangan, dan didatangi malaikat.
- b. Menghafal Al-Qur'an dan mempelajarinya mengangkat dan menapaki derajat-derajat di surga.
- c. Mempelajari Al-Qur'an membuat seorang muslim termasuk orang-orang yang terbaik di dunia dan di akhirat.
- d. Mempelajari Al-Qur'an merupakan pintu yang penuh dengan kebaikan.
- e. Menghafal Al-Qur'an menyemarakkan hati dengan iman.
- f. Orang yang menghafal Al-Qur'an berarti dia telah mengumpulkan warisan kenabian.
- g. Menghafal Al-Qur'an akan menjadikan diri sebagai teman para malaikat di akhirat.
- h. Menghafal Al-Qur'an mengangkat derajat kita baik di dunia maupun di akhirat serta melebihi kita dibanding orang lain yang memiliki kemuliaan kedudukan dan keturunan.
- i. Menghafal Al-Qur'an mengedepankan kita dibanding yang lain dalam proses pemakaman.
- j. Menghafal Al-Qur'an memberi kita penghargaan dan penghormatan.
- k. Penghafal Al-Qur'an akan mendapat syafa'at darinya di hari kiamat.
- l. Al-Qur'an akan menyambut kita ketika kita bangkit dari kubur kemudian menuntun diri kita menuju surga.
- m. Menghafal Al-Qur'an menjadikan kita sebagai bagian dari keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa di sisi-Nya.

---

<sup>56</sup> Imām Nawawī, *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*, 39.

- n. Menghafal Al-Qur'an mengharumkan jiwa dan hati kita.
- o. Penghafal Al-Qur'an berada di atas tumpukan bukit pasir dari minyak kasturi di hari kiamat.
- p. Api neraka tidak akan membakar hati yang hafal Al-Qur'an, karena hati tersebut adalah tempatnya.

#### 4. Memahami isi kandungan Al-Quran

Mempelajari arti dan maknanya, serta menafsirkan isi kandungannya, karena al-Qur'an terbatas jumlah ayat dan suratnya, serta ia tidak akan bertambah lagi, sedangkan kasus dan peristiwa senantiasa bermunculan tiap hari, minggu, bulan dan tahun yang memerlukan penyelesaian hukumnya, maka untuk itu diperlukan interpretasi dan penafsiran serta pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an tersebut supaya dia dapat membumi dan aplikatif di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu al-Syahrastanī dalam bukunya alMilal wa al-Nihāl mengatakan bahwa teks al-Qur'an dan sunnah sudah terhenti dan terbatas jumlahnya, sedangkan peristiwa-peristiwa hukum senantiasa bermunculan setiap saat, yang terbatas jumlahnya tidak mungkin dapat menjangkau melingkup sesuatu yang tidak terbatas jumlahnya. Oleh karena itu teks-teks tersebut harus dipahami, diinterpretasikan dan diejawantahkan agar dapat menjangkau dan menjawab kasus-kasus tersebut.<sup>57</sup>

#### 5. Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an

Setelah mendengarkan, membaca dan memahami isi kandungan al-Qur'an, maka interaksi yang keempat adalah mengamalkan dan mengimplementasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Agar Al-Qur'an berdaya guna dan berhasil guna serta memberikan dampak kebaikan kepada umatnya perlu diamalkan dan di implementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya di dakwahkan kepada sesamanya.

#### 6. Mendakwahkan kandungan Al-Qur'an

Dakwah, dalam artian menyeru kepada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar, adalah merupakan tugas setiap

---

<sup>57</sup> E. Syibli Syarjaya, "Interaksi dengan al-Qur'an", *Muamalatuna Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, vol.10, no.2 (Juli-Desember 2018), 115-116.

muslim, karena kita adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia agar mengajak

kepada kebaikan dan melarang untuk berbuat munkar (Qs. Āli ‘Imrān/ 3: 110). Oleh karena itu sebagai langkah berikutnya dari interaksi dengan Al-Qur’an setelah ia mengamalkan isi kandungannya, adalah mendakwahkan dan menyampaikannya kepada umat manusia.<sup>58</sup>

Klasifikasi interaksi kaum muslim dengan Al-Qur’an baik secara individu maupun kelompok adalah:

1. Al-Qur’an dibaca rutin dan diajarkan di beberapa tempat ibadah, rumah atau bahkan di tempat khusus dan institusional. hingga menjadi acara rutin. Dan bahkan terdapat tradisi pengkhususan malam jumat dengan membaca surat-surat tertentu seperti Yāsin, al-Kahfi, al-Wāqi‘ah.
2. Al-Qur’an senantiasa dihafal, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski tidak terkecuali banyak pula yang hanya menghafal surat-surat tertentu atau potongan-potongannya.
3. Al-Qur’an dibaca oleh para qāri’ (pembaca profesional) dengan lantunan nada yang terdengar merdu dan indah dalam berbagai event yang dianggap penting.
4. Al-Qur’an dilombakan dalam bentuk tilawah al-Qur’ān, ṭahfīz al-Qur’ān, tafsīr al-Qur’ān, syarḥ al-Qur’ān, khat al-Qur’ān, dan cerdas-cermat Al-Qur’an.
5. Menjadikan surah-surah tertentu atau potongan-potongan ayat tertentu sebagai hiasan dinding rumah, masjid, bahkan makam.
6. Potongan ayat-ayat Al-Qur’an dikutip dan dicetak sebagai aksesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci dan kartu-kartu, undangan yang disesuaikan dengan tema dan konteks acara.
7. Al-Qur’an dibaca dalam acara kematian, bahkan terdapat tradisi pengkhususan pembacaan surat yasin yang disertai tahlīl pada hitungan tertentu selama tujuh hari sejak kematian, hari ke-40, ke-100, ke-1000 dan setiap tahun.

---

<sup>58</sup> E. Syibli Syarjaya, “Interaksi dengan al-Qur’an”, 116.

8. Potongan-potongan Al-Qur'an dijadikan sebagai jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur duka-lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan meminum abunya.
9. Potongan-potongan Al-Qur'an dijadikan sebagai jimat yang dibawa kemana saja oleh pemiliknya sebagai perisai "tolak-balak" atau penangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
10. Potongan-potongan Al-Qur'an dijadikan sebagai wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan riyāḍah, meski terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistik dan magis.
11. Potongan-potongan Al-Qur'an dijadikan sebagai bacaan dalam menempuh ilmu beladiri, agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat pertolongan yang diyakini datang dari Allah.
12. Potongan-potongan Al-Qur'an dijadikan sebagai bacaan para terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (setan atau jin) dalam praktek ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.
13. Potongan-potongan Al-Qur'an dijadikan sebagai dalil dan hujjah oleh para da'i dalam rangka memantapkan khutbah dan ceramahnya.
14. Potongan-potongan Al-Qur'an dijadikan sebagai justifikasi dan slogan agar memiliki daya tarik politis, terutama oleh parpol-parpol yang berasaskan keislaman.
15. Al-Qur'an dijadikan bagian dari sinetron atau film disamping sebagai bait lagu agar bernuansa religius dan berdaya estetik bagi pendengarnya.
16. Al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, Harddisk hingga HP, baik visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.<sup>59</sup>
17. Menjadikan pembacaan surah Yūsuf dan Maryam sebagai sebab anak lahir tampan dan cantik.

---

<sup>59</sup> Ahmad Farhan, "Living al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi al-Qur'an", *Jurnal El-Afkar*, vol.6, no.2 (Juli-Desember 2017): 90-91

### 3. Masyarakat

Masyarakat, menurut M.J. Herskovits, adalah kelompok orang yang terorganisir yang mengikuti cara hidup tertentu. Menurut JL. Gillin dan JP. Gillin, masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang memiliki sikap, tradisi, kebiasaan, dan perasaan yang sama. S.R Steinmetz menggambarkan masyarakat sebagai kelompok manusia yang terorganisir yang terdiri dari kelompok orang yang lebih kecil yang memiliki hubungan erat dan teratur. Menurut Maclver, masyarakat adalah jaringan relasi sosial yang kompleks dan terus berkembang yang terdiri dari kelompok, pembagian sosial lainnya, otoritas dan saling membantu, dan sistem yang mengawasi tingkah laku manusia dan kebebasan.<sup>60</sup>

Istilah "masyarakat" berasal dari kata Arab "syaraka", yang berarti "berpartisipasi atau ikut serta." Dalam bahasa Inggris, "komunitas" berarti interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lain, istilah "sistem sosial" juga digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang berinteraksi dalam suatu sistem adat istiadat yang berkelanjutan dan terikat oleh rasa identitas bersama.<sup>61</sup>

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:

---

<sup>60</sup> Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* ( Bandung: CV Pustaka Setia,2012),137

<sup>61</sup> Prof. Dr.Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta,2013)

- a. Interaksi antar warga-warganya
- b. Adat istiadat
- c. Kontinuitas waktu
- d. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga <sup>62</sup>

Semua warga masyarakat adalah manusia yang hidup bersama, dan hidup bersama sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan. Masyarakat adalah sistem kebiasaan, tata cara, wewenang, dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup bersama untuk waktu yang lama sehingga menghasilkan adat istiadat. Masyarakat terdiri dari setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama selama waktu yang cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang jelas.<sup>63</sup>

Selain itu, masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal bersama dan membentuk kebudayaan, dengan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang terkait.<sup>64</sup>

Suatu kenyataan yang obyektif dan mandiri, masyarakat tidak terpengaruh oleh individu-individunya. Masyarakat adalah kelompok orang dengan banyak komponen. Komponen-komponen ini adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

---

<sup>62</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 115-118

<sup>63</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), Hal.22

<sup>64</sup> Djuretnaa Imam Muhni, *Moral dan Religi*. (Yogyakarta: Kanasius, 2014). Hal.29-31

Semua ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasarkan pada realitas sosial dan kenyataan sosial. Sebuah tanda kekuatan sosial dalam masyarakat disebut kenyataan sosial. Karena masyarakat adalah tempat terbaik untuk kehidupan interpersonal. Menurut hukum adat, masyarakat adalah kelompok orang yang berbagi tujuan bersama. Karena setiap anggota kelompok merasa terhubung satu sama lain, sistem kehidupan bersama menghasilkan kebudayaan.<sup>65</sup>

Menurut beberapa ahli di atas, masyarakat berarti berpartisipasi atau ikut serta. Istilah "masyarakat" berbeda dengan istilah Inggris "*society*." Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang berinteraksi satu sama lain dalam hubungan sosial. Mereka memiliki budaya, tempat, dan identitas yang sama, serta kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang mengikat mereka satu sama lain.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Quran adalah bagaimana masyarakat memperlakukan Al-Quran dalam kehidupan sehari-harinya seperti membaca, menghafal atau mendengar bacaan ayat-ayat alqur'an dan adab masyarakat terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama.

### **C. Definisi Operasional** - R A N I R Y

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terjadi dalam karya ilmiah ini maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaksi berarti saling mempengaruhi, menarik, meminta, dan memberi.

---

<sup>65</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), Hal.25

Dalam konteks kehidupan sosial, istilah "interaksi" biasanya mengacu pada hubungan antara manusia dan lingkungannya.<sup>66</sup>

Sementara itu, Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi Langsung dari Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw, dan yang diterima oleh umat islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.<sup>67</sup> Masyarakat juga dimaknai sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>68</sup>

Sementara itu, masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Jadi, interaksi dengan Al-Qur'an merupakan hubungan antara masyarakat dan Al-Qur'an yang digunakan dalam setiap aktifitas pembelajaran. Sebagaimana masyarakat merupakan individu yang mencari informasi sedangkan Al-Qur'an merupakan sumber informasi. Dalam praktik interaksi santri dengan Al-Qur'an disini berfokus pada perlakuan yang dilakukan masyarakat dengan Al-Qur'an dalam aktifitas kesehariannya, baik membaca, mendengar, menghafal, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan memahami maknanya.

---

<sup>66</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Online, Diakses pada tanggal 23 Februari 2024

<sup>67</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta:Rajawali Press,2013),...p.18

<sup>68</sup> Prof. Dr.Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta,2013)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian secara keseluruhan. Metode ini diterapkan melalui deskripsi dengan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dan melalui penggunaan berbagai teknik alamiah.<sup>69</sup>

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan atau yang sering disebut sebagai studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, yang bisa berupa peristiwa, lingkungan, atau situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami suatu hal.<sup>70</sup>

Studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan dilapangan. Dengan kata lain, rancangan studi kasus ini menggunakan rancangan observasional karena tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi mendalam tentang latar belakang, objek, atau peristiwa tertentu. Dalam rancangan studi observasional, hanya peristiwa di lapangan yang diteliti. Studi kasus ini dirancang secara terperinci, sehingga fokus penelitian akan berada pada kasus-kasus yang telah ditetapkan dan sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan.<sup>71</sup>

#### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek atau obyek yang memiliki kualitas dan atribut tertentu yang dipilih oleh

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.6.

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 8

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 8

peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan.<sup>72</sup> Populasi yang dimaksudkan disini adalah seluruh masyarakat Gampong Cot Peutano yang ditinggali oleh 520 jiwa yang terdiri dari 215 laki-laki dan 305 perempuan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>73</sup> Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sample dengan kriteria tertentu didasarkan tujuan tertentu. Pengambilan sampel merujuk pada beberapa kategori diantaranya:

1. Sampel merupakan masyarakat Gampong Cut Peutano yang sudah bermukim di kampung tersebut bukan tamu yang datang beberapa hari saja.
2. Masyarakat yang akan diwawancarai adalah masyarakat yang berlatar belakang agama Islam.
3. Masyarakat tersebut bersedia untuk diwawancarai dan mau memberikan informasi yang peneliti butuhkan, informasi disini berkaitan dengan interaksinya dengan Al-Quran yang dilakukan dalam kesehariannya sebagai masyarakat.

Untuk memudahkan penulis dalam mengadakan penelitian, maka ditarik subjek yang dapat mewakili populasi. Informan pada penelitian ini adalah tujuh belas orang masyarakat digampong Cot Peutano, Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar.

### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa sumber data adalah sumber yang dapat diperoleh dan memiliki informasi yang jelas tentang

---

<sup>72</sup> Nikolaus Duli, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*, ( Yogyakarta : Deepublish, 2019), Hlm.56.

<sup>73</sup> *Ibid.*

metode yang digunakan untuk mendapatkan dan mengolah data.<sup>74</sup> Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo Sumber data merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Sumber data yang paling penting untuk menentukan metode pengumpulan data adalah sumbernya.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>76</sup> Oleh karena itu, peneliti harus mendapatkan data primer secara langsung tanpa melalui perantara. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih untuk mendapatkan informasi tentang hubungan masyarakat dengan Al-Quran di gampong Cot Peutano diwawancarai.

#### 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>77</sup> Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari peraturan perundang-undangan dan jurnal yang telah ditulis sebelumnya oleh peneliti lain, terutama yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan Al-Quran.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Wawancara

---

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, Jakarta:PT Rineka Cipta, hal. 172.

<sup>75</sup> Nur Indriantoro, dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta:Bhakti Profesindo, hal. 142.

<sup>76</sup> Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung, CV Alfabeta.

<sup>77</sup> M.Iqbal Hassan, 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data atau informasi yang melibatkan wawancara langsung dengan subjek untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang subjek yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan dengan ketat dan berulang kali. Penelitian kualitatif menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan.<sup>78</sup>

## 2. Observasi

Pengamatan observasi adalah persepsi yang disengaja dan pencatatan suatu indikasi atau gejala yang muncul pada suatu objek penelitian. Observasi adalah memperhatikan dan mendengar secara langsung untuk merangkai kerangka penelitian, mencari bukti kejadian yang ada. Dalam observasi peneliti mengamati secara langsung aktivitas dan kegiatan yang dilakukan subjek untuk menguatkan data yang didapatkan melalui hasil wawancara yang dijawab oleh subjek.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengabadian suatu peristiwa penting dengan film, gambar, foto, prasasti dan sebagainya sebagai dokumen.<sup>79</sup> Dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan dan menyelidiki hal-hal terkait dengan penelitian seperti buku-buku, catatan-catatan, foto-foto, dan data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Data dokumentasi yang didapatkan pada penelitian ini adalah data berupa foto-foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan dengan keseluruhan subjek guna menguatkan bahwa peneliti telah melakukan wawancara untuk mencari tahu interaksi masyarakat Cot Peutano dengan Al-Quran.

---

<sup>78</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 157-158.

<sup>79</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo, t.t)

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya merumuskan dan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber.<sup>80</sup> Analisis data, menurut Bogdan, adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan sumber lain sehingga data dan temuannya menjadi mudah dipahami dan menjadi informasi bagi orang lain.

Peneliti melakukan analisis data wawancara untuk memasukkan temuan dalam penelitian ini berdasarkan apa yang terjadi di dunia nyata. Kemudian, mereka melakukan analisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengevaluasi tanggapan yang diberikan kepada data yang dikumpulkan.

Pada penelitian ini, pengolahan data yang terkumpul dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemusatan dan penyederhanaan data untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan analisis data yang akan disajikan. Ini terjadi setelah data yang tidak relevan dengan masalah penelitian dipilah dan digabungkan dengan data yang diperlukan.

### 2. Penyajian data

Setelah melewati tahap pertama, data dan informasi yang dikumpulkan disusun dan disampaikan dengan cara yang memudahkan peneliti memahaminya.

### 3. Penarikan Kesimpulan - R A N I R Y

Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, penarikan kesimpulan dilakukan, yang masih bersifat sementara dan memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan masukan. Untuk menjamin kebenaran ilmiah, kesimpulan sementara ini harus diuji dengan data lapangan dengan *crosscheck*.

---

<sup>80</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2014), hlm. 170.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Cot Peutano. Gampong Cot Peutano merupakan salah satu gampong yang terletak dimukim Ateuk, kecamatan Kuta Baro, kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Luas wilayah Gampong Cot Peutano adalah 228,00 Ha yang terbagi dalam 3 lorong. Adapun batas-batas Gampong Cot Peutano adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa rumpet dan desa Lamreng
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Babah Jurong
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lamglumpangn
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kanal Krueng Aceh

Jumlah Lorong yang Ada di Gampong Cot Peutano terdiri atas 3 yaitu :

- a. Lorong ateuk
- b. Lorong Leung ie
- c. Lorong Bangkit

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti dapatkan dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Gampong Cot Peutano berjumlah 520 Jiwa. Deskripsi jumlah penduduk Gampong Cot Peutano dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Deskripsi Jumlah Penduduk Gampong Cot Peutano

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	215 Jiwa
2.	Perempuan	305 Jiwa
Jumlah		520 Jiwa

Sumber: (Dokumentasi Data Gampong Cot Peutano)

Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi penduduk Gampong Cot Peutano tidak bisa dilepas dari tingkat pendidikan masyarakat, Jumlah penduduk Agama, kesejahteraan dan sarana prasarana

ekonomi. Secara umum tingkat pendidikan masyarakat Gampong Cot Peutano dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Cot Peutano

No	Pendidikan	Jumlah
1.	S2	1 Orang
2.	S1	96 Orang
3.	Tamat Diploma	35 Orang
4.	Tamat SLTA	102 Orang
5.	Tamat SLTP	85 Orang
6.	Tamat SD	145 Orang
7.	Tidak tamat SD	56 Orang

Selain itu, jumlah penduduk menurut mata pencarian masing-masing dapat juga diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Petani	95 Jiwa
2.	Buruh	18 Jiwa
3.	PNS	10 Jiwa
4.	Pedagang	8 Jiwa
5.	Nelayan	1 Jiwa
6.	Montir	2 Jiwa
7.	Perawat	3 Jiwa
8.	Tukang batu	5 Jiwa
9.	Guru / karyawan swasta	7 Jiwa
10.	Pemuka Agama	1 Jiwa
11.	Tukang cukur	3 Jiwa
12.	Pensiunan	3 Jiwa
13.	IRT	110 Jiwa
14.	Karyawan Honorar	12 Jiwa
15.	Wiraswasta	82 Jiwa
16.	Belum bekerja	101 Jiwa
17.	Pelajar / mahasiswa	77 Jiwa
<b>Jumah</b>		<b>508 Jiwa</b>

Tabel berikut menunjukkan sarana dan prasarana yang dimiliki Gampong Cot Peutano. Infrastruktur ini telah dibangun melalui program dan akan dibangun oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Gampong Cot Peutano

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor keuchiek	1
2.	Meunasah	1
3.	Tempat Pengajian	-
4.	Mesjid	-

### **B. Bentuk Interaksi Masyarakat Gampong Cot Peutano dengan Al-Quran**

Interaksi dapat dimaknai sebagai hubungan timbal balik yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam penelitian ini interaksi lebih dimaknai dengan interaksi yang terjadi antara seseorang dengan Al-Quran. Al-Quran merupakan panduan ataupun pedoman setiap individu yang beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mempelajari Al-Quran dan meningkatkan interaksi dengannya.

Interaksi dengan Al-Quran sangat penting dilakukan supaya setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan dapat mengetahui kandungan dalam Al-Quran dan menjadikannya pedoman hidup. Islam mengharuskan setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Quran karena begitu pentingnya interaksi dengan Al-Quran.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi masyarakat dan faktor yang mempengaruhi interaksi masyarakat dengan Al-Quran di Gampong Cot Peutano. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mewawancarai subjek, Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 17 orang yang terdiri dari latar belakang umur, jabatan dan profesi yang berbeda-beda. Adapun informasi masing-masing

subjek yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Informasi Subjek

No	Nama Subjek	Umur	Latar Belakang Subjek
1.	Hasanuddin	48 Tahun	Petani/Geuchik
2.	Fauziah	52 Tahun	Petani
3.	Sakdiah	52 Tahun	Petani
4.	Nurul Maulida	28 Tahun	ASN
5.	Farida	42 tahun	IRT
6.	Yusnidar	35 tahun	Guru Honoror
7.	Khairuddin	50 tahun	Petani
8.	Armal	15 tahun	Pelajar
9.	Marhamah	42 tahun	IRT
10.	Fitriani	35 tahun	PNS
11.	Yuliana	32 tahun	IRT
12.	Nyak din	40 tahun	Buruh
13.	Aseri	38 tahun	IRT
14.	Sakinah	42 tahun	Petani
15.	Ilhamdi	30 tahun	Petani
16.	Mak Aroh	47 tahun	Petani
17.	Rauman	32 tahun	IRT

Hasil wawancara dengan 17 subjek yang telah dipaparkan di atas selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan langkah-langkah analisis data yang telah dipaparkan pada bab III sebelumnya. Hasil analisis data tersebut akan memberikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk mengetahui bagaimana interaksi masyarakat dengan Al-Quran yang terjadi di Gampong Cot Peutano dapat ditinjau dari beberapa indikator yang diamati dalam penelitian ini, indikator tersebut diantaranya keberadaan TPA, kepemilikan mushaf Al-Quran serta keberadaan majelis Ta'lim dan tilawah Al-Quran.

Indikator pertama yang diamati untuk melihat interaksi masyarakat Cot Peutano dengan Al-Quran dilihat berdasarkan ketersediaan TPA dikampung tersebut. Berdasarkan wawancara

dengan keseluruhan subjek tentang lembaga TPA pada kampung tersebut didapatkan informasi sebagai berikut:

“Ketersediaan TPA di kampung ini memang tidak ada dari dulu, jadi kalau anak-anak mau belajar ngaji biasanya dulu ada di Meunasah namun sekarang sudah tidak ada lagi. Sekitar tahun 2021 terakhir ada TPA disini, insyaallah nanti kita usahakan supaya ada lagi jika anak-anak dan pengajar sudah mencukupi”<sup>81</sup>

Penegasan yang sama juga diberikan oleh subjek Yusnidar yang menyatakan bahwa,<sup>82</sup> “Tidak ada ketersediaan TPA di kampung ini, karena keterbatasan masalah pengajar. Kemaren yang ngajar imam meunasah namun karena ada kerjaan proses pembelajaran sering libur dan akhirnya berakhir dibubarkan. Tahun 2021 terakhir ada TPA di kampung ini dan sejauh ini, belum ada lembaga yang difokuskan untuk mengajarkan Al-Quran di kampung ini”.<sup>83</sup>

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan subjek yang telah peneliti paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, tidak adanya ketersediaan TPA di Gampong Cot Peutano saat ini. Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga pengajar yang dapat mengajar anak-anak sehingga berakhir dengan pembubaran TPA pada tahun 2021, pembubaran TPA menyebabkan tidak adanya sarana dan prasarana anak-anak di Gampong Cot Peutano dalam mempelajari Al-Quran. Selain TPA pihak desa juga tidak menyiapkan lembaga lainnya yang dapat diakses oleh anak-anak di kampung tersebut untuk mempelajari Al-Quran sehingga berdampak pada kurang optimalnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan Al-Quran.

---

<sup>81</sup> Wawancara Dengan Hasanuddin pada Tanggal 10 Juni 2024

<sup>82</sup> Hasil Wawancara Dengan Yusnidar Pada Tanggal 13 Juni 2024

<sup>83</sup> Hasil Wawancara yang sama juga diberikan oleh subjek-subjek lainnya seperti Sakdiah, Khairudin, Farida, Fauziah, Armal, Marhamah, Fitriani, Yuliana, Nyak din, Aseri, Sakinah, Ilhamdi, Mak Aroh, Rauman dan Nurul Maulida yang dilakukan dari tanggal 09-14 Juni 2024

Tidak adanya TPA berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam membaca dan memahami Al-Quran dapat juga diketahui dari jawaban subjek saat wawancara, yaitu:

“Kemampuan membaca Al-Quran anak dengan tidak adanya lembaga TPA sebagiannya kurang bagus dek karea tidak ada lembaga yang membimbing mereka. Sementara ada juga sebagian anak-anak yang mengaji di pondok dan lembaga TPA kampung tetangga jadi utuk mereka kemapuan membaca Al-Qurannya bagus”.<sup>84</sup>

Subjek Nurul Maulida juga menambahkan terkait dengan kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Quran karena tidak ada lembaga yang mengajarka Al-Quran dan TPA di kampung Cot Peutano,<sup>85</sup> Maulida menyatakan bahwa “Kurang optimal ya untuk yang belajar dirumah karena kurang bersosialisasi dan kurang mengembangkan kemampuannya. Untuk anak-anak yang belajar ke TPA di kampung sebelah dan mondok di pasantren kemungkinan besar kemampuan membaca Al-Quran mereka semakin bagus karena belajar terus memnerus di dayah”.<sup>86</sup>

Jadi, berdasarkan jawaban subjek yang diberikan di atas dapat diketahui bahwa, ketiadaan lembaga TPA membuat kemampuan membaca Al-Quran anak-anak di kampung Cot Peutano kurang maksimal, anak-anak hanya bisa mempelajari Al-Quran dirumah masing-masing sehingga menyebabkan mereka kurang bersosialisasi dan perkembangan kemampuannya menjadi kurang optimal.

Hal yang sama juga pernah diungkapkan oleh Muhammad dkk yang menyatakan bahwa, ketiadaan TPA di kampung menyebabkan anak-anak yang seharusnya masih diberikan pembelajaran terkait dengan Al-Quran tidak mendapatkan hal

---

<sup>84</sup> Wawancara Dengan Khairuddin Pada Tanggal 09 Juni 2024

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Dengan Nurul Maulida Pada Tanggal 12 Juni 2024

<sup>86</sup> Hasil Wawancara yang sama juga diberikan oleh subjek-subjek lainnya seperti Hasanuddin, Yusniar, Armal, Marhamah, Fitriani, Yuliana, Nyak din, Aseri, Sakinah, Ilhamdi, Mak Aroh, Rauman dan Farida yang dilakukan dari tanggal 09-14 Juni 2024

tersebut secara maksimal karena kurangnya sarana dan prasarana. Sehingga memberikan dampak yang besar terhadap kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dengan Al-Quran.<sup>87</sup>

Ketiadaan TPA di kampung memberikan dampak yang sangat besar untuk anak-anak dalam mempelajari Al-Quran, karena dengan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung maka kemampuan anak menjadi kurang optimal. menurut Lisnawati et al., Prasarana, adalah bagian penting dari menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Kurangnya fasilitas juga dapat menghambat pembelajaran anak. Dengan fasilitas, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, fasilitas yang baik akan meningkatkan partisipasi anak dalam pembelajaran.<sup>88</sup>

Oleh sebab itu, sarana dan prasarana anak dalam mempelajari Al-Quran seperti TPA sangat penting untuk disediakan, agar mampu menunjang kemampuan anak dalam mempelajari Al-Quran secara lebih optimal. Hal ini juga yang menyebabkan banyak penduduk kampung Cot Peutano yang berharap adanya pembangunan lembaga ataupun organisasi yang mampu menampung dan mengajari anak-anak di kampung tersebut cara berinteraksi dengan Al-Quran.

Indikator kedua yang ditelusuri untuk mengetahui interaksi masyarakat Gampong Cot Peutano dengan Al-Quran adalah mencari tahu tentang kepemilikan mushaf Al-Quran masyarakat. Hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat dipaparkan di bawah ini “Tidak ada Al-Quran di rumah, dulu pernah ada tetapi sekarang tidak tau lagi kemana, jumlah anggota keluarga saya 8 orang dan tidak ada memiliki mushaf setiap anggota keluarga”.<sup>89</sup>

Subjek lainnya menyatakan bahwa, Saya memiliki 5 mushaf di rumah, kesemuanya masih layak digunakan. Selain itu saya punya delapan anggota keluarga. Jadi kalau permasalahan mushaf tidak

---

<sup>87</sup> Muhammad Dkk, Pengembangan Nilai-Nilai Qurani pada Anak Melalui Pembentukan Taman Pendidikan Al-Quran Di Desa Naru, *Jurnal Abdi Masyarakat*, Vol. 02, No. 01, Juni 2019. Hal.38.

<sup>88</sup> Ai Lisnawati dkk, Problema Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 07, No. 03, 2003. Hal. 30987.

<sup>89</sup> Wawancara Dengan Khairuddin Pada Tanggal 09 Juni 2024

semua punya, biasanya saling berbagi, biasanya mengajinya berbeda waktu jadi bisa pake si ini sebentar si itu sebentar”.<sup>90</sup>

Jadi, berdasarkan tinjauan hasil wawancara yang diberikan subjek di atas dapat disimpulkan bahwa, rata-rata subjek memiliki mushaf di rumah. Akan tetapi, mushaf yang mereka miliki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga di rumah.<sup>91</sup> Bahkan ada subjek yang mengaku tidak memiliki mushaf sama sekali dirumahnya, sehingga dalam keluarga tidak ada kepemilikan khusus terhadap Al-Quran karena siapa saja bisa memakainya secara umum.

Tidak adanya mushaf pribadi untuk masing-masing anggota keluarga merupakan hal yang harus dirubah, karena mampu memberikan kendala bagi anggota keluarganya dalam mempelajari Al-Quran. Mushaf masing-masing (mushaf pribadi) merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki. Hal ini karena, dengan menggunakan satu mushaf tertentu maka akan terbiasa dengan mushaf tersebut sehingga akan lebih nyaman dan memudahkan dalam mempelajari Al-Quran. Dengan menggunakan mushaf Al-Quran yang sama akan terbiasa dengan cara penulisan, tata letak dan ukuran huruf yang ada pada Al-Quran tersebut sehingga akan memudahkan untuk mengingat dan merekam bentuk dari huruf-huruf arab yang dijumpai dalam mushaf tersebut. Sebaliknya, dengan penggunaan mushaf yang berbeda akan membuat seseorang lambat dalam merekam tata letak huruf-huruf dalam mushaf karena antara satu mushaf dengan mushaf lainnya akan berbeda. Selain itu, akan membuat seseorang merasakan kurang nyaman dalam mempelajari dan membaca mushaf yang berbeda karena harus mulai menyesuaikan dirinya dengan mushaf yang baru pada saat menggunakannya.

Penggunaan mushaf yang sama akan membuat pembelajaran terhadap Al-Quran menjadi lebih mudah. Selain itu, penggunaan Al-

---

<sup>90</sup> Wawancara Dengan Hasanuddin pada Tanggal 10 Juni 2024

<sup>91</sup> Moh Aminullah dkk, Pelatihan Cara mudah Menghafal Al-Quran Santri Al-Wafi Islamic Boarding School Bogor, *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021*. Hal. 244.

Quran yang sama akan memudahkan seseorang untuk mengingat letak dan posisi suatu ayat sehingga akan mudah untuk menghafalkan Al-Quran. Menghafal Al-Quran mirip dengan merekam gambar dalam memori sehingga bentuk mushaf akan hadir dalam memori seseorang dan akan mempengaruhi kemampuan menghafal orang tersebut.

Rokimin, Manaf, dan Siregar juga menyatakan hal yang sama tentang menggunakan satu jenis mushaf. Mereka mengatakan bahwa menggunakan satu jenis mushaf adalah cara yang cukup baik untuk membantu proses hafalan. Mereka mengatakan bahwa mereka dapat memilih jenis mushaf apa pun yang mereka suka asalkan tidak berganti-ganti. Ini disebabkan oleh fakta bahwa lebih mudah untuk membentuk pola hafalan dalam ingatannya atau bayangan. Jika seseorang membaca mushaf yang tidak biasa digunakan, orang yang sudah hafal Al-Qur'an juga akan bingung saat proses hafalan. Oleh karena itu, proses hafalan akan lebih menguntungkan dan lebih mudah jika menggunakan satu mushaf.<sup>92</sup>

Jadi, berdasarkan paparan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat Gampong Cot Peutano yang belum menghususkan kepemilikan Al-Quran untuk masing-masing anggota keluarga. Banyak keluarga di desa tersebut yang masih menggunakan Al-Quran satu Al-Quran secara bersama-sama. Sehingga, interaksi mereka dengan Al-Quran menjadi kurang optimal.

Indikator selanjutnya yang diamati adalah adanya majelis ta'lim untuk ibu-ibu di kampung Cot Peutano dan kegiatan tilawah Al-Quran yang dilakukan oleh subjek secara mandiri. Adapun jawaban subjek ketika ditanya terkait dengan pengadaan Majelis Ta'lim yang khusus diadakan untuk memperkuat interaksi masyarakat dalam berbagai bentuk dengan Al-Quran dapat dipaparkan sebagai berikut, “Ada setiap rabu dan sabtu pengajian.

---

<sup>92</sup> Rokimin, Safwan Manaf & Farhanuddin Siregar, Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren, *Jurnal EDAKUSIANA: Journal Of Islamic Education*, Vol. 02, No. 01, Hal. 204

Malam Rabu untuk laki-laki dan Hari Sabtu untuk perempuan, tapi saya tidak ikut karena lebih ke kitab dan bukan Al-Quran”.<sup>93</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Khairuddin<sup>94</sup> yang menyatakan bahwa “Setiap malam rabu dan Hari Sabtu ada di meunasah tapi bukan mengaji Al-Quran melainkan kitab”.<sup>95</sup>

Terkait dengan pengadaan Majelis Ta’lim yang khusus diadakan untuk memperkuat interaksi masyarakat dalam berbagai bentuk dengan Al-Quran sampai sekarang belum dijumpai di kampung tersebut. Padahal, majelis taklim dapat menjadi sebuah alternatif dalam memperbaiki kemampuan masyarakat khususnya ibu-ibu dalam mempelajari Al-Quran maupun ilmu agama lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Munir yang menyatakan bahwa, majelis Taklim merupakan tempat pengajaran atau Pendidikan Agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu maupun tempat. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Fleksibilitas Majelis Taklim inilah yang menjadi kekuatan, sehingga mampu bertahan dan menjadi lembaga Pendidikan Agama Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Dengan demikian, Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi jamaah yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, biaya dan kesempatan menimba ilmu agama maupun pengetahuan umum pada jalur pendidikan formal. Majelis Taklim mempunyai kedudukan sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Majelis Taklim memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam membina dan menerangkan ajaran Agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang keseluruhannya menjadi masyarakat sasaran dakwah islamiah yang secara *self standing* (berdiri sendiri) dan *self disciplined*

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Dengan Sakdiah Pada Tanggal 14 Juni 2024

<sup>94</sup> Wawancara Dengan Khairuddin Pada Tanggal 09 Juni 2024

<sup>95</sup> Hasil Wawancara yang sama juga diberikan oleh subjek-subjek lainnya seperti Hasanuddin, Yusniar, Nurul Maulida, Fauziah, Armal, Marhamah, Fitriani, Yuliana, Nyak din, Aseri, Sakinah, Ilhamdi, Mak Aroh, Rauman dan Farida yang dilakukan dari tanggal 9-14 Juni 2024.

(disiplin diri) yang mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan masyarakat untuk persetujuan (mufakat) demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan keinginan pesertanya. Majelis Taklim memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan dan pengajaran Agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah yang bertujuan mencerdaskan ibu-ibu atau wanita dewasa yang kurang pengetahuan agamanya dan kurang mahir membaca Alquran.<sup>96</sup>

Pemaparan Munir menjelaskan kepada kita betapa pentingnya kedudukan sebuah mejelis taklim dalam meningkatkan interaksi manusia dengan Al-Quran. Hal ini karena dengan majelis taklim ibu-ibu dapat belajar bagaimana cara mempelajari Al-Quran yang baik dan benar. Syahraeni melalui penelitiannya menambahkan bahwa, upaya yang dilakukan pembina dalam memberikan bimbingan bacaan Alquran pada Anggota Majelis Taklim yaitu dapat dilihat dari semangat anggota Majelis Taklim untuk belajar Alquran meningkat, serta meningkatnya pula kemampuan membaca pada anggota Majelis Taklim dan keistiqomahan mereka dalam membaca dan belajar Alquran.<sup>97</sup>

Jadi, dari paparan penjelasan kedua penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa, sarana majelis ta'lim merupakan hal yang penting yang dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu baik yang usianya muda maupun dewasa untuk melakukan interkasi dengan Al-Quran. Anggota Majelis Taklim dapat memanfaatkan tempat tersebut untuk melakukan kegiatan interaksinya dengan Al-Quran seperti mempelajari dan membaca Al-Quran. Akan tetapi, Majlis ta'lim yang difokuskan untuk mengajarkan ibu-ibu tentang Al-Quran di kampung Cot Peutano belum dapat dapat dijumpai sampai sekarang, majelis taklim yang disediakan pada pada malam Rabu dan Hari

---

<sup>96</sup> Muhammad Munir, Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 15, No.29, 2019. Hal. 72

<sup>97</sup> Andi Syahraeni, Bimbingan Bacaan Alquran Melalui Majelis Taklim, *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.10, No. 2, Desember 2023, Hal.178-196

Sabtu hanya difokuskan untuk mempelajari kitab sehingga interaksi masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam membaca Al-Quran tidak diajarkan di majelis tersebut.

Selain dari segi ada tidaknya majelis khusus yang memfokuskan untuk mempelajari dan berkaitan khusus dengan Al-Quran, interaksi masyarakat Kampung Cot Peutano dengan Al-Quran juga dapat ditinjau melalui kegiatan tilawah Al-Quran mandiri yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Adapun hasil wawancara dengan masyarakat terkait kegiatan tilawah mandiri yang dilakukannya dapat peneliti paparkan sebagai berikut.

“Interaksi saya dengan Al-Quran biasanya terjadi setiap malam Jum’at saya fokuskan untuk mengaji Surah Yasin, hal ini sudah lama saya lakukan dan selalu saya usahakan untuk konsisten kalau tidak ada kendala apapun pasti saya laksanakan. Kalau untuk interaksi diwaktu dan keadaan lainnya belum bisa jawab dek karena memang belum saya lakukan. Kalau saya pribadi cara saya berinteraksi dengan Al-Quran adalah dengan membaca isi Al-Quran, Cara berinteraksi lainnya saya lakukan dengan cara memahami makna dari Al-Quran dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Khatam Al-Quran dalam setahun, kadang ada sekali kadang juga tidak ada sama sekali”.<sup>98</sup>

Subjek lainnya yang diwawancarai untuk mengetahui interaksinya dengan Al-Quran adalah Sakdiah, jawaban subjek ketika ditanya perihal interaksinya dengan Al-Quran adalah “Saya jarang baca Al-Quran dek karena sudah tua tidak kelihatan kadang untuk membaca walaupun sudah pakek kacamata tetap kabur. Saya hanya merutinkan untuk membaca Surah Yasin saja setiap malam Jumat dek lain tidak ada”.<sup>99</sup> Sakdiah juga menambahkan bahwa “Untuk khatam sekarang tidak ada dek karena usia udah begini, kalau dulu dalam dua tahun sekali paling sedikit ada khatam sekali, untuk hafalan Al-Quran hanya beberapa surat pendek yang biasa

---

<sup>98</sup> Wawancara Dengan Hasanuddin pada Tanggal 10 Juni 2024

<sup>99</sup> Hasil Wawancara Dengan Sakdiah Pada Tanggal 14 Juni 2024

saya bawa dalam sholat dek seperti kulhu, kual au zubirabbinnas dan kul au zubirabbil falaq. Hanya itu saja dek”.<sup>100</sup>

Subjek lainnya yang diwawancarai adalah Farida<sup>101</sup>, jawaban subjek ketika ditanya tentang perihal interaksinya dengan Al-Quran adalah “Kalau interaksi dengan Al-Quran saya akui saya masih kurang sekali, saya belum konsisten untuk menentukan waktu tertentu dalam mengaji. Kadang saya dalam satu minggu tidak ada sekalipun membaca Al-Quran. Cuman kalau lagi fikiran kurang tenang ada juga sekali-kali, Jadi bisa saya katakana dan saya menyadari bahwa aktivitas interaksi saya dengan Al-Quran benar-benar sangat kurang”.<sup>102</sup>

Jadi, berdasarkan hasil analisis keseluruhan jawaban subjek terkait dengan tilawah mandiri subjek dengan Al-Quran dapat disimpulkan bahwa, rata-rata tilawah mandiri subjek dengan Al-Quran sangat sedikit. Beberapa subjek hanya melakukan tilawah mandiri dengan Al-Quran pada malam Jumat saja dengan membaca Surah tertentu, ada juga beberapa subjek yang hanya melakukan tilawah mandiri dengan Al-Quran pada saat tergerak hati atau saat hatinya susah saja, bahkan berdasarkan hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa ada subjek yang tidak melakukan tilawah Al-Quran sama sekali dalam waktu seminggu.

Selain itu, peneliti juga mengetahui bahwa, rata-rata subjek mengaku tidak menyediakan waktu khusus untuk tilawah Al-Quran, keseluruhan subjek hanya membaca Al-Quran pada saat sempat saja. Sedikitnya interaksi subjek dengan Al-Quran juga terlihat dari segi banyaknya jumlah khatam Al-Quran dan banyaknya hafalan yang dimiliki oleh subjek. Hasil wawancara menyatakan rata-rata subjek tidak dapat melakukan khatam sekalipun dalam setahun hal ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan renahnya interaksi

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara Dengan Sakdiah Pada Tanggal 14 Juni 2024

<sup>101</sup> Hasil Wawancara Dengan Farida Pada Tanggal 12 Juni 2024

<sup>102</sup> Hasil Wawancara yang tidak jauh berbeda juga didapatkan pada subjek lainnya seperti wawancara dengan Khairuddin, Fauziah, Yusnidar, Armal, Marhamah, Fitriani, Yuliana, Nyak din, Aseri, Sakinah, Ilhamdi, Mak Aroh, Rauman dan Nurul Maulida.

masyarakat dengan Al-Quran. Tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, jumlah hafalan subjek juga sangat memprihatinkan. Rata-rata subjek hanya mampu menghafal beberapa surah pendek yang ada dalam Al-Quran karena sering dibacakan pada saat shalat selebihnya mereka tidak memiliki hafalan sama sekali.

Rendahnya minat tilawah mandiri masyarakat kampung Cot Peutano terhadap Al-Quran sangat memprihatinkan, banyak subjek yang sibuk dengan kegiatannya sehari-hari dan kurang melakukan kegiatan tilawah Al-Quran. Padahal dengan melakukan tilawah Al-Quran akan mampu memberikan kebaikan dalam hidup untuk setiap orang baik di dunia maupun di akhirat.

Muzakir dan Muksinn menyatakan tujuh manfaat rutin membaca Al-Quran, diantaranya: 1) Memberi ketenangan hati untuk pembacanya; 2) Setiap hurufnya mengandung kebaikan yang banyak; 3) Orang yang terbata-bata membaca Al-Quran juga diberikan pahala yang banyak; 4) Memberi syafaat di hari akhirat; 5) Menjadi kemuliaan bagi orang tuanya di surge; 6) menjadikan manusia yang berkualitas dan 7) mempelajarinya memperoleh pahala yang lebih besar dari pada shalat sunnah.<sup>103</sup>

Berdasarkan paparan Muzakki dan Muksin dapat diketahui bahwa ada berbagai keutamaan yang didapatkan dengan melakukan tilawah Al-Quran secara rutin. Akan tetapi banyak masyarakat Kampung Cot Peutano yang mengabaikan hal tersebut dan meninggalkannya. Oleh sebab itu, pengadaan majelis taklim di kalangan para ibu-ibu sangat penting untuk diselenggarakan oleh pihak aparat desa guna meningkatkan dan mengajak penduduk kampung tersebut untuk lebih meningkatkan tilawah mandiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan mampu meningkatkan interaksinya dengan Al-Quran.

---

<sup>103</sup> Ahmad Muzaki dan Nani Nurami Muksin, Mengedukasikan Manfaat Jika Rutin dalam Membaca Al-Quran pada Ruang Lingkup Belajar RW.08, Kp. Kebantenan, Pondok Aren, Tangerang Selatan, *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2021. Hal. 219.

### C. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Masyarakat Cot Peutano dengan Al-Quran

Berdasarkan jawaban dari beberapa subjek di atas dapat disimpulkan bahwa, rata-rata interaksi subjek dengan Al-Quran masih rendah. Ada beberapa faktor yang membuat interaksi antara subjek dengan Al-Quran rendah diantaranya faktor internal (Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (Faktor yang berasal dari luar). Dari segi internal, faktor yang mempengaruhi interaksi subjek dengan Al-Quran dapat diketahui melalui hasil wawancara yang diberikan oleh subjek yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, faktor yang membuat saya lalai dan jarang berinteraksi dengan Al-Quran adalah Handphone (HP), kalau udah pegang hp biasanya saya suka lupa waktu ada aja yang dilakukan sehingga banyak waktu saya habis disana dan jarang memegang Al-Quran”.<sup>104105</sup>

Subjek lainnya menyatakan bahwa:

“Penyebab saya kurang berinteraksi dengan Al-Quran adalah karena rasa malas ada juga, saya enggak tau kenapa tapi kalau sudah pegang Al-Quran maka bawaannya pengen tidur terus. Jadi bisa dibilang juga karena rasa malas yang besar dan juga banyak pekerjaan yang membuat saya lalai sehingga masa-masa berinteraksi dengan Al-Quran jadi semakin berkurang”.<sup>106 107</sup>

Subjek lainnya menyatakan bahwa:

“Hal yang membuat saya sudah kurang banyak berinteraksi dengan Al-Quran karna sudah tidak bisa melihat lagi, usia saya sudah tua jadi nikmat berupa penglihatan sudah diambil

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara Dengan Nurul Maulida Pada Tanggal 12 Juni 2024

<sup>105</sup> Hasil wawancara yang serupa juga diungkapkan oleh Armal dan Ilhamdi pada Tanggal 10 dan 11 Juni 2024

<sup>106</sup> Wawancara Dengan Khairuddin Pada Tanggal 09 Juni 2024

<sup>107</sup> Hasil Wawancara yang Serupa juga Diungkapkan oleh Fitriani, Yuliana, Nyak din, Aseri, Sakinah, Mak Aroh dan Rauman Tanggal 09-13 Juni 2024

kembali oleh Allah. Shingga, saya tidak bisa melihat lagi jadi kalau mau ngaji sudah tidak tau mau baca apalagi”.<sup>108</sup>

Subjek lainnya juga menambahkan bahwa:

“Faktor penyebab saya banyak lalai dan jarang melakukan interaksi dengan Al-Quran menurut saya disebabkan karena kesibukan dan aktivitas saya yang membuat saya kekurangan waktu dan terpaksa meninggalkan membaca Al-Quran”.<sup>109</sup>

Khairuddin menyatakan bahwa, “Menurut saya, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya interaksi saya dengan Al-Quran mungkin terjadi karena seringnya saya melakukan maksiat. Mungkin banyak dosa-dosa saya yang telah saya lakukan yang membuat saya semakin jauh dengan Al-Quran”.<sup>110</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh subjek lainnya yang menyatakan bahwa, “Salah satu faktor yang membuat seseorang lalai dengan Al-Quran adalah banyaknya melakukan perbuatan sia-sia dan bermaksiat. Perbuatan sia-sia bisa melalaikan seseorang dan membuatnya jauh dari perbuatan yang berfaedah seperti membaca Al-Quran. Hal ini mungkin secara tidak sadar juga telah saya lakukan sehingga saya menjadi jauh dengan Al-Quran”.<sup>111</sup>

Farida menambahkan bahwa, “Kurangnya interaksi saya dengan Al-Quran mungkin disebabkan karena saya kurang mengerti dengan makna Al-Quran sehingga saya kurang paham pentingnya membaca Al-Quran sehingga membuat saya kurang termotivasi untuk membaca Al-Quran tersebut. Semoga kedepannya saya bisa terus mempelajari Al-Quran dengan lebih baik”.<sup>112</sup>

Jadi, berdasarkan pemaparan yang diberikan oleh beberapa subjek seperti yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa faktor internal yang menyebabkan interaksi subjek dengan Al-Quran sedikit (kurang). Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

---

<sup>108</sup> Hasil Wawancara Dengan Sakdiah Pada Tanggal 14 Juni 2024

<sup>109</sup> Wawancara Dengan Hasanuddin pada Tanggal 10 Juni 2024

<sup>110</sup> Hasil Wawancara Dengan Fauziah pada Tanggal 10 Juni 2024

<sup>111</sup> Hasil Wawancara Dengan Yusnidar Pada Tanggal 13 Juni 2024

<sup>112</sup> Hasil Wawancara Dengan Farida Pada Tanggal 12 Juni 2024

1. Lalai dengan *smartphone* (HP) yang membuat lupa waktu
2. Kurang berinteraksi dengan Al-Quran adalah karena rasa malas
3. Hilangnya kemampuan untuk melihat sehingga tidak dapat membaca lagi karena usia subjek yang sudah tua
4. kurang pahamnya masyarakat tentang pentingnya Al-Quran, sehingga tidak diutamakan dan malah ditinggalkan
5. Tidak mengerti makna Al-Quran dan hanya sebatas mampu membaca saja
6. Seringnya melakukan maksiat dan perbuatan sia-sia.

Selain faktor Internal, rendahnya interaksi subjek dengan Al-Quran juga disebabkan oleh faktor eksternal subjek, hal ini dapat diketahui dari jawaban keseluruhan subjek yang diberikan. Adapun hasil wawancara subjek dapat dipaparkan sebagai berikut, “Sejauh ini belum ada teman, perkumpulan atau kelompok tertentu, fasilitas di rumah maupun di kampung yang dapat memotivasi kamu untuk membaca dan memahami Al-Quran”.<sup>113</sup> Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Hasanuddin, yaitu “Sejauh ini belum ada teman, perkumpulan atau kelompok tertentu, fasilitas di rumah maupun di kampung yang dapat memotivasi kamu untuk membaca dan memahami Al-Quran semoga saja kedepannya akan ada ya dek”.<sup>114</sup>

Subjek Sakdiah dan keseluruhan subjek lainnya juga menyatakan tidak ada ketika ditanya perihal ada teman, perkumpulan atau kelompok tertentu, fasilitas di rumah maupun di kampung yang dapat memotivasi kamu untuk membaca dan memahami Al-Quran. Jadi, berdasarkan hasil analisis jawaban keseluruhan subjek peneliti dapat menyimpulkan bahwa, secara keseluruhan faktor eksternal yang membuat masyarakat Gampong Cot Peutano kurang melakukan interaksi dengan Al-Quran disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya:

---

<sup>113</sup> Wawancara Dengan Khairuddin Pada Tanggal 09 Juni 2024

<sup>114</sup> Wawancara Dengan Hasanuddin pada Tanggal 10 Juni 2024

1. Tidak adanya teman yang sering mengajak untuk membaca Al-Quran
2. Tidak adanya perkumpulan atau kelompok tertentu yang sering mengajak untuk membaca dan mendalami tentang Al-Quran.
3. Kurangnya fasilitas yang disediakan di rumah maupun di kampung yang dapat memotivasi masyarakat untuk membaca dan memahami Al-Quran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interaksi Masyarakat Gampong Cot Peutano dengan Al-Quran  
Interaksi Masyarakat Gampong Cot Peutano dengan Al-Quran dapat diamati melalui 3 indikator diantaranya keberadaan TPA, kepemilikan mushaf serta majelis taklim dan tilawah Al-Quran. Hasil analisis ketiga indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa:
  - a. Keberadaan TPA, hasil analisis keberadaan TPA di Gampong Cot Peutano didapatkan bahwa, tidak adanya ketersediaan TPA di kampung tersebut sehingga menyebabkan anak-anak harus mencari pembelajaran Al-Quran pada TPA di kampung tetangga. Selain itu lembaga lainnya atau kelompok tertentu yang difokuskan untuk mengajarkan Al-Quran di kampung Cot Peutano sampai sekarang juga belum disediakan oleh aparat desa.
  - b. Kepemilikan mushaf, rata-rata subjek memiliki mushaf di rumahnya masing-masing. Akan tetapi, mushaf yang mereka miliki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga di rumah bahkan ada keluarga yang tidak memiliki mushaf sama sekali di rumahnya, sehingga dalam keluarga tidak ada kepemilikan khusus terhadap Al-Quran karena siapa saja bisa memakainya secara umum.
  - c. Keberadaan majelis taklim khusus Al-Quran dan tilawah Al-Quran, terkait dengan pengadaan Majelis Ta'lim yang khusus diadakan untuk memperkuat interaksi masyarakat dalam berbagai bentuk dengan Al-Quran sampai sekarang belum dijumpai di kampung tersebut. Padahal, majelis taklim dapat menjadi sebuah alternatif dalam memperbaiki kemampuan masyarakat khususnya ibu-ibu dalam mempelajari Al-Quran maupun ilmu agama lainnya. Sementara itu, terkait dengan tilawah mandiri subjek dengan Al-Quran dapat disimpulkan

bahwa, rata-rata tilawah mandiri subjek dengan Al-Quran sangat sedikit. Beberapa subjek hanya melakukan tilawah mandiri dengan Al-Quran pada malam Jumat saja dengan membaca Surah tertentu, ada juga beberapa subjek yang hanya melakukan tilawah mandiri dengan Al-Quran pada saat tergerak hati atau saat hatinya susah saja, bahkan berdasarkan hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa ada subjek yang tidak melakukan tilawah Al-Quran sama sekali dalam waktu seminggu.

2. Faktor yang mempengaruhi interaksi masyarakat dengan Al-Quran di Gampong Cot Peutano

Faktor yang menyebabkan interaksi subjek dengan Al-Quran sedikit (kurang) dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor Internal antara lain adalah: 1) Lalai dengan *smartphone* (HP) yang membuat lupa waktu; 2) Kurang berinteraksi dengan Al-Quran adalah karena rasa malas; 3) Hilangnya kemampuan untuk melihat sehingga tidak dapat membaca lagi karena usia subjek yang sudah tua; 4) kurang pemahnyanya masyarakat tentang pentingnya Al-Quran, sehingga tidak diutamakan dan malah ditinggalkan; 5) Tidak mengerti makna Al-Quran dan hanya sebatas mampu membaca saja dan 6) Seringnya melakukan maksiat dan perbuatan sia-sia. Sementara itu, faktor eksternal yang menyebabkan kurangnya interaksi masyarakat dengan Al-Quran antara lain: 1) Tidak adanya teman yang sering mengajak untuk membaca Al-Quran; 2) Tidak adanya perkumpulan atau kelompok tertentu yang sering mengajak untuk membaca dan mendalami tentang Al-Quran dan 3) Kurangnya fasilitas yang disediakan di rumah maupun di kampung yang dapat memotivasi masyarakat untuk membaca dan memahami Al-Quran.

## B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Diantaranya:

1. Kepada masyarakat Gampong Cot Peutano diharapkan lebih mengkaji lagi tentang Al-Quran karena Al-Quran merupakan pedoman hidup yang harus selalu dekat dengan diri setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Jadi sangat penting untuk membaca dan memahaminya.
2. Kepada pemerintahan gampong (Geuchik dan aparat desa) diharapkan dapat melakukan menyediakan sarana dan prasarana supaya masyarakat dapat mempelajari Al-Quran dengan cara mengadakan pengajian rutin maupun acara lainnya.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang interaksi masyarakat dengan Al-Quran pada desa lainnya dengan subjek yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahab Khalaf, Ilmu Usul Al-Fiqh, terj. Noer Iskandar Al-Barsany dkk, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996)
- Abdullah al-Zanjani, *Sejarah Al-Qur'an*, Penerj. Kamaluddin Marzuki, A. Qurtubi Hasan, Cet. I, (Jakarta:Hikmah, 2000)
- Acep Iim Abdurohim, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap, ed. 1 (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003),
- Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-quran: Antara Penyimpangan dan Fungsi*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-quran dan Hadits*, vol. 5. No. 1, (2004)
- Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an.
- Andi Rosa, *Tafsir kontemporer*, ( Banten:Depdikbud Banten Press, 2015)
- Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press,2013)
- Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* ( Bandung: CV Pustaka Setia,2012)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- E. Syibli Syarjaya, *Interaksi Dengan Al-Qur'an*, dalam *Jurnal*. No. 2, UIN Sultan Maulana Hasanuddin:Banten, (2018)
- Fadhal AR, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, ed. Bafadhal (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2005)
- Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo,t.t)

- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2014).
- Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985)
- Hasani Ahmad Said, *diskursus munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, jakarta:amzah 2015.
- Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an Adab dan Tata Caranya*, (Bandung : Al-Bayan, 1996)
- Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2008)
- Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal*
- M Hasbi Ash-Shiddiqieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1954)
- M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan,,1996)
- Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*,(Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015).
- Muhamad bin Mukrim Ibnu Mandzur al-Misri, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1999)
- Nashiih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*
- Prof. Dr.Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta,2013).
- Salman bin Umar as-Sunaidi. *Mengikat Makna Al-Qur'an agar Bacaan al- Qur'an Benar-benar Berkesan dan Membekas di hati*, cet. 1 (Klaten: Inas Media, 2010).

Subhi As-Shalih, Mabahis fii 'Ulumul Qur'an, terj. Mudzakir AS,  
(Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992)

Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an (Tangerang  
Selatan: PT.Pustaka Alvabet, 2019).



## Lampiran 1

### INTERAKSI MASYARAKAT GAMPONG COT PEUTANO KUTA BARO ACEH BESAR DENGAN AL-QURAN

Berikut ini adalah daftar pertanyaan wawancara yang digunakan untuk mengetahui interaksi masyarakat Gampong Cot Peutano Kuta Baro Aceh Besar dengan Al-Quran. Oleh karena itu, disela-sela kesibukan anda, kami memohon dengan hormat akan kesediaan anda untuk dapat mengisi menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Atas kesediaan dan partisipasi anda sekalian untuk mengisi angket yang ada saya ucapkan terimakasih.

#### Daftar Pertanyaan Wawancara:

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Keadaan Interaksi dengan Al-Quran	Keberadaan TPA	1. Mengapa tidak adanya ketersediaan TPA di kampung ini?
			2. Jika tidak ada TPA, bagaimana dengan proses pembelajaran agama, khususnya Al-Quran untuk masyarakat di kampung ini terutama anak-anak?
			3. Kapan terakhir TPA ada disini?
			4. Apa penyebab TPA tidak ada di kampung ini?

			5. Menurut anda, bagaimana kemampuan membaca Al-Quran masyarakat dengan tidak adanya lembaga TPA yang dapat mendorong masyarakat untuk memiliki pengetahuan terkait Al-Quran?
			6. Adakah lembaga lainnya atau kelompok tertentu untuk mengajarkan Al-Quran di kampung ini?
		Kepemilikan Mushaf Al-Quran	7. Apa ada mushaf di rumah? Kalau ada bolehkah kami lihat untuk di foto?
			8. Ada berapa mushaf yang ada miliki di rumah?
			9. Diantara jumlah mushaf yang anda sebutkan tadi, apakah semuanya layak digunakan?
			10. Ada berapa jumlah keluarga yang anda miliki di rumah?

			11. Apakah setiap orang memiliki mushaf masing-masing yang khusus atau mushaf dipakai sama-sama dan tidak ada kepemilikan khusus?
			12. Bagaimana bentuk mushaf yang sering anda gunakan di rumah? Mushaf yang mengandung arti dalam bahasa Indonesia atau hanya berbahasa Arab saja?
		Interaksi dengan Al-Quran	13. Bagaimana interaksi anda dengan Al-Quran selama ini?
			14. Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan Al-Quran?
			15. Apa saja yang anda lakukan dengan Al-Quran?
			16. Berapa kali anda mengkhatam Al-Quran dalam setahun?
			17. Adakah jadwal khusus yang anda

			<p>sediakan dalam sehari untuk berinteraksi dengan Al-Quran? Jika ada, berapa lama waktu yang anda habiskan dalam sehari untuk berinteraksi dengan Al-Quran?</p>
			<p>18. Selain membaca, interaksi apa saja yang ada anda lakukan dengan Al-Quran?</p>
			<p>19. Apakah anda ada menghafal Al-Quran? Jika ada, sudah sejauh mana hafalan anda?</p>
			<p>20. Adakah anda mencoba membaca tafsir (makna) dari Al-Quran? Jika ada, sejauh mana dan seberapa sering anda membaca arti dari Al-Quran tersebut?</p>
2.	Faktor yang Mempengaruhi Interaksi	Internal	<p>1. Adakah keinginan atau kemauan kamu membaca Al-Quran?</p>

			2. Adakah target yang kamu tetapkan dalam diri sendiri untuk menghatam Al-Quran pada batas waktu tertentu?
			3. Apakah kamu sering meninggalkan membaca Al-Quran? Jika ia, apakah malas menjadi salah satu penyebab kamu kurang berinteraksi dengan Al-Quran?
			4. Menurut kamu, apa yang menyebabkan kamu kurang berinteraksi dengan Al-Quran?
		Eksternal	5. Apakah kamu punya teman yang sering mengajak untuk membaca Al-Quran?
			6. Apakah kamu punya perkumpulan atau kelompok tertentu yang sering mengajak kamu untuk membaca dan

			mendalami tentang Al-Quran?
			7. Apakah di kampung kamu sering mengadakan pengajian atau perkumpulan untuk mendalami tentang permasalahan Al-Quran?
			8. Adakah fasilitas yang disediakan di rumah maupun di kampung yang dapat memotivasi kamu untuk membaca dan memahami Al-Quran?

**Note: Pertanyaan wawancara dapat bertambah atau berkurang karena disesuaikan dengan kondisi di lapangan pada saat wawancara subjek.**

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

## Lampiran 2

### DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 Wawancara dengan Subjek



Gambar 2 Wawancara dengan Subjek



Gambar 3 Wawancara dengan Subjek



Gambar 4 Wawancara dengan Subjek



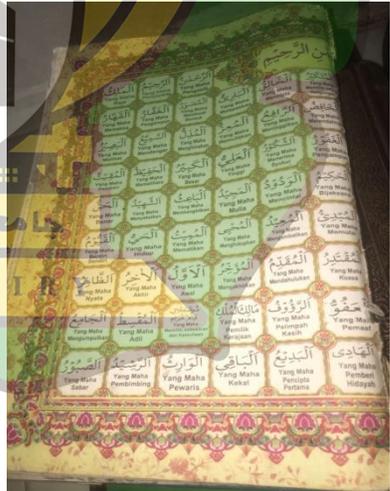
Gambar 5 Wawancara dengan Subjek



Gambar 6 Keadaan Al-Quran pada Rumah salah satu subjek



Gambar 7 Keadaan Al-Quran pada Rumah salah satu subjek



Gambar 8 Keadaan Al-Quran pada Rumah salah satu subjek

### Lampiran 3

#### Daftar Riwayat Hidup

1. Nama : Salsabila
  2. Nim : 170303090
  3. Jenis Kelamin : Perempuan
  4. Agama : Islam
  5. Kebangsaan : Indonesia
  6. Status : Belum kawin
  7. Alamat : Aceh Besar
  8. Pekerjaan : Mahasiswa
  9. Nama orang Tua
    - a. Ayah : Muslim
    - b. Pekerjaan : PNS
    - c. Ibu : Alm. Fatimah Yatim
    - d. Pekerjaan : -
  11. Alamat orang tua : Dusun Mata ie
  12. Riwayat Pendidikan
    - a. MIN 26 Aceh Selatan
    - b. MTS Kluet Utara
    - c. SMAN 1 Kluet Utara
    - d. Prodi S1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir
- Judul** : Interaksi Masyarakat Gampong Cot Peutano  
Kuta Baro Aceh Besar Dengan Al-Quran
- Skripsi**